

MODUL PENGANTAR EKONOMI MAKRO

Digunakan di lingkungan Program Studi
Manajemen Keuangan dan Perbankan Syariah



Disusun oleh :

R BAMBANG BUDHIJANA



INDONESIA
BANKING
SCHOOL

MODUL

PENGANTAR EKONOMI MAKRO

OLEH:

R. BAMBANG BUDHIJANA

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI/
STIE INDONESIA BANKING SCHOOL
JAKARTA**

KATA PENGANTAR

Buku latihan yang berisikan pengertian yang berisikan pengertian-pengertian penting/rumus-rumus dan soal-soal ini dimaksudkan untuk membantu mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah Teori Ekonomi Makro. Soal-soal disajikan dalam bentuk uraian yang memerlukan perhitungan-perhitungan dan kadang-kadang memerlukan penggunaan tabel dalam menyelesaikannya.

Penyelesaian soal-soal latihan disesuaikan dengan silabus yang dipakai dalam mata kuliah Teori Ekonomi Makro pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi/STIE IBS, Jakarta

Semoga bahan ini bermanfaat bagi pemakai.

Jakarta, April 2017

Dosen Pengasuh,

R. Bambang Budhijana

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAPATAN NASIONAL	1
1.1. Pengertian Dasar	1
1.2. Cara Perhitungan Pendapatan Nasional	3
1.3. Fungsi Konsumen	7
BAB II PASANG BARANG.....	35
2.1. Pengertian Dasar	35
2.2. Hubungan Antara i , I , S , Y	38
BAB III PASAR UANG	42
3.1. Pengertian Dasar	42
3.2. Contoh.....	42
3.3. Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter.....	49
BAB IV PERDAGANGAN INTERNASIONAL.....	56
4.1. Pengertian Dasar	56
4.2. Contoh.....	58
BAB V INFLASI	61
5.1. Pengertian Dasar	61
5.2. Macam-macam Inflasi	63
5.3. Teori Kuantitas.....	77
5.4. Kurva Philips	79
BAB VI INVESTASI.....	86
6.1. Pengertian Dasar	86
6.2. GPV & NPV	87
6.3. Gambaran Investasi Indonesia	90

BAB I

PENDAPATAN NASIONAL

1.1 Pengertian Dasar

Pendapatan nasional adalah pendapatan yang dihasilkan oleh seluruh faktor produksi atau oleh suatu negara dalam waktu satu tahun. Berdasarkan pengertian tersebut berarti ada dua pengertian tentang pendapatan nasional, yaitu :

- (1) Pendapatan yang dihasilkan oleh seluruh faktor produksi seperti: masyarakat, modal, lahan (tanah) dan usahawan baik yang ada di dalam negeri maupun yang sedang berada di luar negeri selama satu tahun. Pengertian ini disebut “**GNP (Gross National Product)**”.
- (2) Pendapatan yang dihasilkan oleh suatu negara baik yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi negara tersebut yang ada di dalam negeri maupun faktor-faktor produksi asing yang sedang berada di dalam negara tersebut selama satu tahun. Pengertian ini disebut “**GDP (Gross Domestic Product)**”.

Contoh : misalnya Indonesia

Penghasilan atau pendapatan yang dihasilkan seluruh faktor produksi Indonesia seperti masyarakat seluruhnya, modal kita (investasi) dan para usahawan kita baik yang ada di dalam negeri maupun yang sedang berada diluar negeri, seluruhnya dijumlah. Jumlah pendapatan seluruhnya ini disebut: “**GNP Indonesia**”.

Apabila kita menjumlahkan seluruh penghasilan dari faktor-faktor produksi seperti masyarakat kita, orang-orang asing yang berada di sini, modal kita yang ada di dalam negeri dan modal asing ada di sini serta penghasilan para usahawan yang ada di sini selama satu tahun, semua dijumlahkan. Maka jumlah dari seluruh hasil keseluruhan ini disebut : “**GDP Indonesia**”.

GDP dapat diterjemahkan menjadi PDB (Produk Domestik Bruto).

PDB ini bisa dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu :

(1) PDB Nominal

PDB nominal adalah PDB yang dihitung berdasarkan harga masing-masing tahun yang bersangkutan, misalnya untuk menghitung :

- PDB 1993 dihitung berdasarkan harga tahun 1993
- PDB 1994 dihitung berdasarkan harga tahun 1994

demikian seterusnya.

- PDB nominal ini disebut “PDB atas dasar harga yang berlaku, menurut lapangan usaha”.

(2) PDB Riil

PDB Riil adalah PDB yang dihitung berdasarkan harga pada tahun dasar, misalnya tahun dasar perhitungan tahun 1993.

- Maka untuk menghitung :

PDB 1993 dihitung berdasarkan harga tahun 1993.

PDB 1994 dihitung berdasarkan harga tahun 1994.

demikian seterusnya sampai dengan 10 tahun mendatang atau sampai tahun 2002.

- PDB Riil ini disebut : “PDB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha”.

Jadi pengertian pendapatan nasional ada tiga macam yaitu :

- (1) Pendapatan Nasional (PN) bisa disebut : National Income (NI)
- (2) Pendapatan Nasional (PN) bisa disebut : Gross National Product (GNP)
- (3) Pendapatan Nasional (PN) bisa disebut : Gross Domestic Product (GDP)

1.2 Cara Perhitungan PN :

Berdasarkan ketiga pengertian NI, GNP dan GDP tersebut maka besar PN untuk salah satu tahun tertentu dapat dihitung dengan tiga macam cara (pendekatan), yaitu :

- (1) Pendekatan Pengeluaran (Consumption Expenditure Approach)

Yaitu suatu pendekatan yang menyatakan bahwa pendapatan nasional dapat dihitung dengan jalan menjumlahkan semua pengeluaran, baik :

- Pengeluaran masyarakat rumah tangga, perusahaan maupun pemerintah.
- Jadi rumusnya adalah :

$$AE = C + I + G + (X-M)$$

Dimana :

AE = Aggregate Expenditure

= jumlah pengeluaran dari seluruh pelaku meliputi pengeluaran masyarakat, pemerintah dan negara-negara lain.

C = Pengeluaran masyarakat rumah tangga.

I = Pengeluaran perusahaan-perusahaan

G = Pengeluaran pemerintah

(X - M) = Net export

= Export (X) setelah dikurangi impor (M)

Contoh : AE Indonesia tahun 2001 = Rp. 300,- trilyun.

Ini berarti Indonesia mampu mengeluarkan uang = Rp. 300,- trilyun. Berarti pendapatan nasional Indonesia sebesar = Rp. 300,- trilyun.

(2) Pendekatan Produksi (Production Approach)

Yaitu suatu pendekatan yang menyatakan bahwa pendapatan nasional dapat dihitung dengan jalan menjumlahkan dari seluruh produk yang dihasilkan oleh semua sektor yang ada, dari sektor pertanian sampai dengan sektor jasa.

Contoh : Hasil dari sebelas sektor yang ada, tahun 2001 sebesar : Rp. 300,- trilyun. Berarti bahwa pendapatan nasional untuk Indonesia tahun 2001 sebesar Rp. 300,- trilyun.

(3) Pendekatan Pendapatan (Income Approach)

Yaitu suatu pendekatan yang menyatakan bahwa pendapatan nasional dapat dihitung dengan jalan menjumlahkan dari seluruh pendapatan yang dihasilkan oleh seluruh faktor-faktor produksi, meliputi pendapatan dari masyarakat (tenaga kerja), pemilik modal, pemilik tanah dan pengusaha.

Jadi rumusnya :

$$Y = w + i + r + pr$$

Y = Yield/Pendapatan Nasional

w = wage/upah dan gaji

i = interest/tingkat bunga modal

r = rent/sewa dari pemilik tanah

pr = profit/ laba

Contoh :

Misalnya besarnya pendapatan-pendapatan tersebut untuk tahun 2001 sebesar = Rp. 300,- trilyun. Ini berarti bahwa besarnya pendapatan nasional Indonesia tahun 2001 ini sebesar = Rp. 300,- trilyun.

Kesimpulan : Berdasarkan ketiga macam perhitungan tersebut seharusnya menghasilkan perhitungan yang sama, yaitu masing-masing sebesar : Rp.300,- trilyun.

Hal-hal yang perlu diketahui adalah :

(1) Pendapatan nasional adalah besarnya nilai dari seluruh barang jadi dan jasa yang dapat diproduksi dalam perekonomian suatu negara selama satu tahun. Berarti pendapatan nasional itu merupakan nilai dari barang-barang jadi dan jasa-jasa.

(2) Pekerjaan itu merupakan nilai pasar barang-barang jadi dan jasa-jasa. Berdasarkan pengertian ini maka timbul masalah yaitu bagaimana kegiatan-kegiatan ekonomi yang tidak dipasarkan tetapi benar-benar kelihatan hasil produksinya, misalnya : jasa ibu rumah tangga, membatnu pekerjaan orang lain tanpa dibayar, hasil pekerjaan gotong royong, misalnya : pembuatan jalan, jembatan, rumah dan lain sebagainya, yang semua itu merupakan pekerjaan informal. Jenis pekerjaan informal ini ternyata sulit untuk diuangkan.

(3) Cara Pengeluaran dan Cara Produksi

Bahwa Indonesia hanya melaksanakan cara perhitungan yang pertama dan kedua saja, sebab di Indonesia hasil dari macam-macam jenis pekerjaan informal cukup besar. Kedua cara perhitungan ini tidak hanya dilakukan oleh Indonesia saja tetapi juga dilakukan oleh negara-negara yang sedang berkembang yang lain.

Berdasarkan pengertian pada cara perhitungan pendapatan nasional yang pertama yaitu cara pengeluaran maka masalah pendapatan nasional itu dapat dijelaskan dengan menggunakan fungsi konsumsi.

1.3 Fungsi Konsumsi

- Fungsi konsumsi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara besarnya konsumsi (C) dengan besarnya pendapatan nasional (Y).

Secara fungsional dapat dituliskan :

$$C = f(Y)$$

artinya bahwa besar kecilnya konsumsi (C) tergantung dari besar kecilnya pendapatan nasional (Y). misalnya pendapatan nasional (Y) naik maka konsumsi (C) akan naik.

- Pengertian konsumsi ada dua pengertian, yaitu :

(1) Konsumsi Pokok (Co)

Konsumsi Pokok (Co) atau konsumsi minimum atau konsumsi yang harus dipenuhi selama satu tahun misalnya sebesar = Rp. 100,- milyar.

Besarnya konsumsi ini harus dipenuhi meskipun pendapatan nasional (Y) sama dengan nol atau belum ada pendapatan.

(2) Konsumsi Tambahan

- Apabila negara tersebut sudah mempunyai pendapatan, maka sebagian pendapatan ini, akan digunakan untuk menambahkan konsumsi misalnya sebesar C_1 dan sebagian pendapatan lagi dapat untuk keperluan lain, misalnya untuk ditabung.
- Kecenderungan atau keinginan untuk menambah konsumsi karena adanya pendapatan tersebut, dinamakan “Marginal Propensity to Consume (MPC)”
- Jadi MPC ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

Dimana :

ΔC = tambahan konsumsi

ΔY = tambahan pendapatan

- Berdasarkan pengertian ini maka tambahan konsumsi (C_1) ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C_1 = MPC \cdot Y$$

- Sejalan dengan pengertian MPC, maka kecenderungan atau keinginan masyarakat untuk menabung ini disebut “Marginal Propensity to Save (MPS)”. Jadi MPS ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$MPS = \frac{\Delta S}{\Delta Y}$$

dimana :

ΔS = tambahan saving

ΔY = tambahan pendapatan

- Jadi besarnya konsumsi sekarang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C = C_0 + C_1$$

$$C = C_0 + MPC \cdot Y$$

$$C = a + b Y \dots\dots\dots(Rumus Konsumsi)$$

dimana :

$$a = C_0$$

$$b = MPC$$

- Asumsi :

Untuk sementara dianggap bahwa pendapatan (Y) hanya digunakan untuk pengeluaran konsumsi (C) dan saving (S).

Atau : $Y = C + S$

- Fungsi Saving

Berdasarkan asumsi tersebut maka dapat diketemukan rumus saving, yaitu sebagai berikut :

$$Y = C + S$$

$$Y = a + aY + S$$

$$Y - bY - a = S$$

$$(1 - b) Y - a = S$$

$$S = - a + (1 - b) Y \dots\dots\dots (Rumus Saving)$$

- Keadaan Perekonomian

Berdasarkan pengertian tersebut diatas maka keadaan perekonomian dapat dibedakan menjadi tiga kemungkinan, yaitu :

1. $Y < C$; dimana $S < 0$; disebut : dissaving
2. $Y = C$; dimana $S = 0$; disebut : NIE
3. $Y > C$; dimana $S > 0$; disebut : saving

- Contoh :

1. Diketahui data dalam perekonomian adalah sebagai berikut :
Konsumsi pokok (C_0) = Rp. 100,- milyar, keinginan untuk konsumsi sebesar 75%.

Pertanyaan :

- a. Bagaimanakah bentuk fungsi konsumsi dan fungsi saving?
- b. Berapa besarnya pendapatan nasional ekuilibrium (National Income Equilibrium = NIE) yang terjadi ?
- c. Gambarkan!

Jawab :

- a. Fungsi konsumsi :

$$C = a + b Y$$

$$= 100 + 0.75 Y \dots\dots\dots (Fungsi\ konsumsi)$$

Fungsi Saving :

$$S = - a + (1 - b) Y$$

$$= - 100 + (1 - 0.75) Y$$

$$= - 100 + 0.25 Y \dots\dots\dots (Fungsi\ saving)$$

- b. Pendapatan Nasional Ekuilibrium (National Income Equilibrium) :

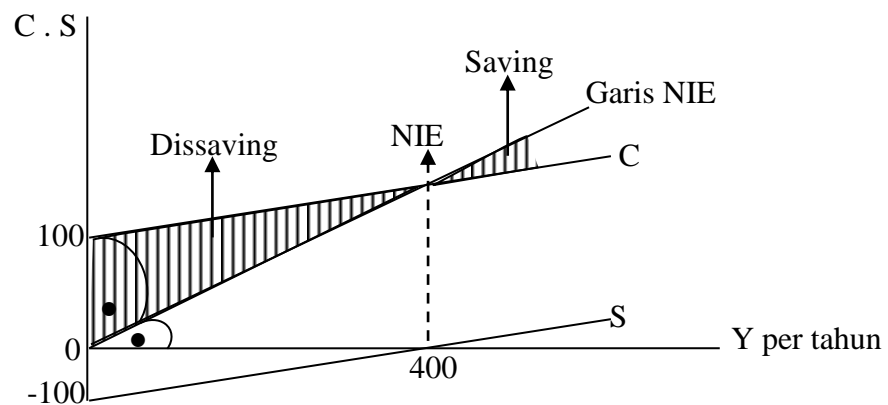
$$Y = C$$

$$Y = 100 + 0.75 Y$$

$$0.25 Y = 100$$

$$Y = 400 \dots\dots\dots(NIE)$$

c. Gambar :



- **Macam-macam pengeluaran (Aggregate Expenditure = AE)**
 - Perlu diketahui bahwa pada contoh diatas merupakan contoh yang sangat sederhana karena hanya membahas satu jenis pengeluaran saja yaitu pengeluaran masyarakat rumah tangga (C) saja.
 - Sedangkan pengeluaran yang lain meliputi pengeluaran yang dilakukan perusahaan, pemerintah dan negara lain.
 - Macam-macam pengeluaran terdiri dari :
 - C = Consumption Expenditure
= Pengeluaran rumah tangga
 - I = Investment Expenditure
= Pengeluaran investasi dari perusahaan
 - G = Government expenditure
= Pengeluaran pemerintah
 - (X-M) = Net Export
= Export (X) setelah dikurang import (M)
 - Berkaitan dengan ini tersebut maka dapat diberitakan seperti dibawah ini.
2. Misalnya diketahui data dalam perekonomian sebagai berikut :
- Konsumsi : $C = 100 + 0.75 Y$
- Investasi : $I = 40$
- Government : $G = 50$

Export : $X = 30$

Import : $M = 20$

Pertanyaan :

a. Berapa besarnya Pendapatan Nasional Ekuilibrium (NIE) yang terjadi?

b. Gambar!

Jawab :

a. $Y = C + I + G + (X - M)$

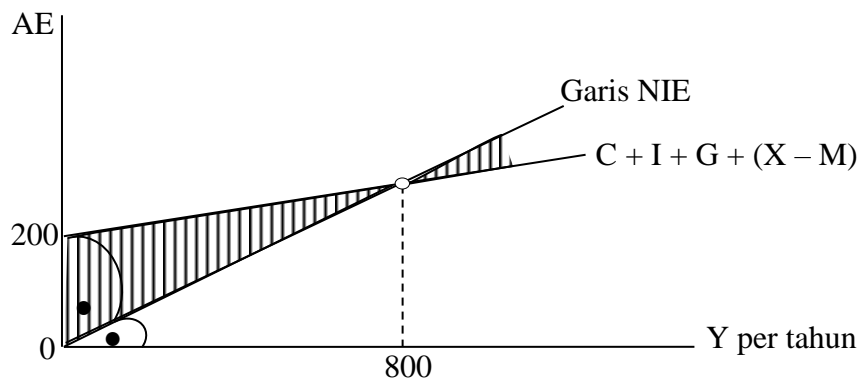
$$Y = 100 + 0.75 Y + 40 + 50 + (30 - 20)$$

$$Y = 200 + 0.75 Y$$

$$0.25 Y = 200$$

$$Y = 800 \dots \dots \dots Y_E + NIE$$

b. Gambar



➤ Disposable Income (Y_d)

- Pada dasarnya pengertian pendapatan disposebel (Y_d) adalah pendapatan yang siap untuk dibelanjakan. Sebab pendapatan disposebel yang siap untuk dibelanjakan. Sebab pendapatan disposebel (Y_d) ini besarnya sama dengan pendapatan nasional (Y) setelah dikurangi pajak (tx) dan ditambah pembayaran transfer (tr), atau dapat dituliskan rumusnya sebagai berikut :

$$Y_d = Y + tr - tx$$

- Penggunaan Y_d :
 - Pada dasarnya pendapatan disposable (= Y_d) dapat digunakan untuk keperluan konsumsi (C), abungan (S) dan membayar bunga pinjaman (kredit).

Pembayaran bunga kredit ini tidak termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional sebab bunga pinjaman tersebut bukan digunakan untuk menciptakan pendapatan nasional.

Berkaitan dengan hal ini dapatlah diberikan contoh seperti dibawah ini.

3. Misalnya data dalam perekonomian adalah sebagai berikut:

$$C = 150 + 0.75 Y_d$$

$$I = 50$$

$$G = 60$$

$$X = 40$$

$$M = 20$$

$$tr = 10$$

$$tx = 50$$

Pertanyaan :

Berapa besarnya pendapatan nasional ekuilibrium (NIE) yang terjadi ?

Jawab :

- Rumus NIE :

$$Y = AE$$

$$\text{Dimana : } AE = C + I + G + (X - M)$$

- Jadi :

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

$$= 150 + 0.75 Y_D + 50 + 60 (40 - 20)$$

$$= 280 + 0.75 (Y + 10 - 50)$$

$$= 280 + 0.75 (Y - 40)$$

$$= 280 + 0.75Y - 30$$

$$Y = 250 + 0.75 Y$$

$$0.25Y = 250$$

$$Y = 1.000 \dots\dots\dots (NIE)$$

➤ Hal-hal yang terjadi dalam praktek

- Dalam contoh nomer 1, 2 dan 3 tersebut merupakan contoh yang sangat sederhana karena pengeluaran investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), import (M), ekspor (X), pembayaran transfer (tr) dan pajak (tx) semua nilainya konstan, sedang dalam praktek tidak demikian, misalnya investasi dipengaruhi oleh pendapatan, import, export dan pajak juga dipengaruhi oleh pendapatan.
- Sehubungan dengan ini maka dapat diberikan bentuk contoh soalnya seperti dibawah ini.

4. Misalnya diketahui data dalam perekonomian Indonesia dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi :

$$\text{Konsumsi} : C = 440 + 0.80 Y$$

$$\text{Investasi} : I = 10 + 0.05 Y$$

$$\text{Government} : G = 15$$

$$\text{Export} : X = 15 + 0.10Y$$

$$\text{Import} : M = 4 + 0.01 Y$$

$$\text{Transfer} : tr = 20$$

$$\text{Pajak} : tx = - 10 + 0.05 Y$$

Pertanyaan :

- Berapa besarnya pendapatan nasional ekuilibrium yang terjadi?
- Berapa besarnya pajak yang diterima pemerintah?
- Berapa besarnya konsumsi saving ekuilibrium ?
- Berapa besarnya surplus/ defisit yang terjadi ?

Jawab :

$$a. Y = AE$$

$$Y = C + G + (X - M)$$

$$Y = 440 + 0.80Y_d + 10 + 0.05 Y - 15 + 15 + 0.10 Y - (4 + 0.01 Y)$$

$$Y = 440 + 0.80 \{ Y + 20 - (- 10 - 0.05 Y) + 10 + 0.05 Y + 15 + 15 + 0.10 Y - 4 - 0.01 Y \}$$

$$Y = 440 + 0.80 \{ Y + 20 - 10 - 0.05 Y \} + 10 + 0.05 Y + 15 + 15 + 0.10 Y - 4 - 0.01 Y$$

$$Y = 440 + 0.80 \{ 0.95 Y - 30 \} + 10 - 0.05 Y + 15 + 15 + 0.10 Y$$

$$-4 - 0.01 Y$$

$$Y = 500 + 0.90 Y$$

$$0.10 Y = 500$$

$$Y = 5.000 \dots\dots\dots (NIE)$$

b. Pajak yang diterima pemerintah

$$t_x = -10 + 0.05 Y$$

$$= -10 + 0.05 (5.000)$$

$$= -10 + 250$$

$$= 240$$

c. Konsumsi

$$C = 440 + 0.80 Y_d$$

$$= 440 + 0.80 (5.000 + 20 - 240)$$

$$= 440 + 0.80 (4.780)$$

$$= 440 + 3.824$$

$$= 4.264$$

$$S = -400 + 0.20 Y_1$$

$$= -400 + 0.20 (4.780)$$

$$= -400 + 956$$

$$= 516$$

d. Export :

$$X = 15 + 0.10 Y$$

$$= 15 + 0.10 (5.000)$$

$$= 515$$

$$M = 4 + 0.01 Y$$

$$= 4 + 0.01 (5.000)$$

$$= 54$$

❖ Neraca perdagangan terjadi : “Surplus”, karena $X > M$

$$\text{Besarnya surplus} = X - M$$

$$= 515 - 54$$

$$= 461$$

PENDAPATAN NASIONAL EKULIBRIUM

- Cara mendapatkan pendapatan Nasional Ekuilibrium / National Income Equilibrium / NIE dalam perekonomian tertutup :

- Cara menemukan besarnya NIE dapat dilakukan dengan dua macam yaitu:

1. Berdasar tiga macam rumus yaitu :

a) $Y = C + I + G$

b) $C = a + b y$

c) $Y_d = Y + tr - tx$

Dengan mensubstitusikan C dan y_d pada y maka dapat ditemukan rumus NIE yaitu sebagai berikut :

$$Y = C + I + G$$

$$= a + b y_d + I + G$$

$$= a + b (y + tr - tx) + I + G$$

$$= a + b y + b tr - b tx + I + G$$

$$y - b y = a + b tr - b tx + I + G$$

$$(1 - b) y = a + b tr - b tx + I + G$$

$$Y = \frac{a + b tr - b tx + I + G}{(1 - b)}$$

2. Berdasarkan Rumus

$$S + tx = G + tr + I$$

$$y_d - c + tr =$$

$$y_d - (a + b y_a) + tx =$$

$$y + tr - tx - \{a + b (y + tr - tx)\} + tx =$$

$$y + tr - tx - \{a + by + b tr - b tx\} + tx =$$

$$y + tr - tx - a - by - b tr + b tx =$$

$$y - by = - tr + tx + a + b tr - b tx - tx + G + tr + I$$

$$(1 - b) y = a + b tr - b tx + G + I$$

$$Y = \frac{a + b tr - b tx + G + I}{(1 - b)}$$

- Pendapatan Nasional Ekuilibrium :

- Apabila diasumsikan bahwa dalam perekonomian semua saring yang terjadi akan diinvestasikan maka pendapatan nasional ekuilibrium dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\boxed{Y = C + I} \dots\dots\dots (II)$$

- Dimana : y = pendapatan nasional ; C = konsumsi ; I = investasi.
- Misalnya : Investasi (I) = Rp. 20,- milyar.

Maka pendapatan nasional ekuilibrium setelah adanya investasi dapat dicari dengan menggunakan persamaan (II) tersebut.

Yaitu :

$$Y = C + I$$

$$Y = 100 + 0,75 Y + 20$$

$$0,25 Y = 120$$

$$Y = 480 \dots\dots\dots (NIE_2)$$

- Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka besarnya pendapatan nasional ekuilibrium setelah invesasi (NIE) sebesar Rp. 480,- milyar. Sedangkan pendapatan nasional sebelum ada investasi (NIE) sebesar Rp. 400,- milyar. Berarti adanya investasi (I) sebesar Rp. 20,- milyar dapat menaikkan pendapatan nasional (Y) sebesar Rp. 80,- milyar. Angka ini dapat dihitung sebagai berikut :

$$\Delta y = y_2 - y_1 = NIE_2 - NIE_1$$

$$= 480 - 400$$

$$= 80 \dots\dots\dots (\Delta y)$$

- MULTIPLIER :

- Investasi sebesar Rp. 20,- milyar ini dapat menaikkan pendapatan nasional ekuilibrium dari Rp. 400,- milyar menjadi Rp. 480,- milyar, berarti pendapatan nasional ekulibrium naik sebesar Rp. 80,- milyar. Kenaikan Rp. 80,- milyar ini disebabkan adanya investasi (I) yang hanya sebesar Rp. 20,- milyar saja. Jadi kenaikan pendapatan nasional tersebut naik sebesar empat kali lipat adanya investasi.

Angka kelipatan ini disebut = “multiplier”

- Karena angka kelipatan ini disebabkan oleh adanya investasi maka angka kelipatan ini disebut : angka kelipatan investasi atau “Investasi multiplier” dan dituliskan = $K_1 = k_I$.

Jadi multiplier investasi adalah yang menghasilkan kenaikan pendapatan nasional.

- Multiplier investasi (K_1) dapat ditemukan sebagai berikut :

$$K_1 = \Delta y / \Delta I$$

$$K_1 = (y_2 - y_1)$$

$$K_1 = \frac{(480 - 400)}{10}$$

$$K_1 = \frac{40}{10}$$

$$K_1 = 4$$

- Cara II :

- Apabila adanya investasi (I) dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap pendapatan nasional (y) maka kita juga mendapatkan rumus multiplier investasi (K_1)
- Adanya investasi (ΔI) akan meningkatkan kenaikan pendapatan nasional (y) sebesar Δy .
- Sedangkan pendapatan nasional kelebihan sebelum ada investasi sebesar :

$$Y = \frac{I}{I - b} (a + I)$$

- Maka pendapatan nasional ekulibrium sekarang :

$$Y + \Delta y = \frac{I}{I - b} (a + I + \Delta I)$$

$$Y + \Delta y = \frac{I}{I - b} (a + I) + \frac{I}{I - b} (\Delta I) \rightarrow$$

$$y + \Delta y = y + I (\Delta I) \rightarrow y = \frac{(I)}{I - b} a + I$$

$$\Delta y = \frac{(I)}{I - b} \Delta I$$

$$\frac{\Delta y}{\Delta I} = \frac{I}{I - b} \rightarrow \frac{\Delta y}{\Delta I} = K_I$$

$$k_I = \frac{I}{I - b}$$

$$k_I = \frac{I}{I - MPC}$$

Inflationary Gap (IG) dan Deflationary Gap (DG) :

• IG

- Adalah perbedaan antara besarnya investasi (I) yang benar-benar terjadi dengan besarnya saving pada saat full employment (S)

- Rumusnya :

$$IG = I - S$$

- Contohnya

Diketahui fungsi konsumsi suatu negara sebagai berikut :

$$C = 100 + 0,75 y$$

$$I = 20$$

Ditanyakan :

- a. Tentukan fungsi: AE setelah ada investasi?
- b. Berapa besarnya inflationary gap (IG) bila kapasitas produksi nasional yang terjadi sebesar Rp. 440,-
- c. Gambarkan !

Jawab :

- a. Fungsi : AE setelah investasi (I)

$$AE = C + I$$

$$= 100 + 0,75 y + 20$$

$$= 120 + 0,75 y \dots\dots\dots \text{fungsi AE}$$

- b. $S = a + (1 - b) y$

$$= - 100 + 0,25 y$$

$$= - 100 + 0,25 y$$

$$= - 100 + 0,25 (440)$$

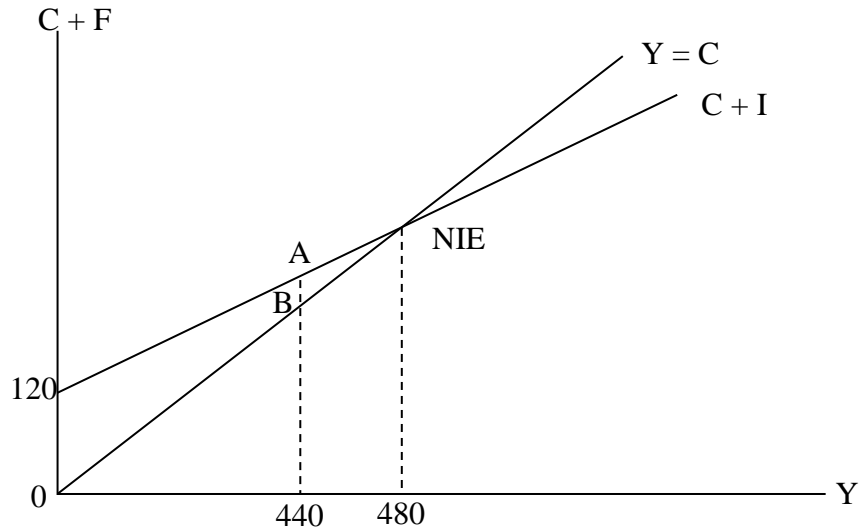
$$= - 100 + 110$$

$$= 10 \dots\dots\dots \text{(Saving)}$$

Jadi perekonomian terjadi inflationary gap (IG) sebab $I > S$.

$$\begin{aligned} \text{Besarnya IG} &= I - S \\ &= 20 - 10 \\ &= 10 \dots\dots\dots(\text{IG}) \end{aligned}$$

c. Gambar :



• DG :

- Deflationary Gap (DG) adalah perbedaan antar saving saat full employment dengan investasi yang terjadi.
- Rumus : $DG = S - I$
- Contoh :

Diketahui fungsi konsumsi (C) dan investasi (I) sbb :

$$C = 100 + 0,75 Y$$

$$I = 20$$

Ditanyakan :

- a. Fungsi AE. Setelah investasi!
- b. Besarnya deflationary gap (DG) bila kapasitas produksi nasional sebesar Rp.540,-
- c. Gambar !

Jawab :

- a. Fungsi AE, setelah ada investasi (I)

$$\begin{aligned} AE &= C + I \\ &= 100 + 0,75 Y + 20 \end{aligned}$$

$$= 120 + 0,75 Y \dots\dots\dots \text{fungsi AE}$$

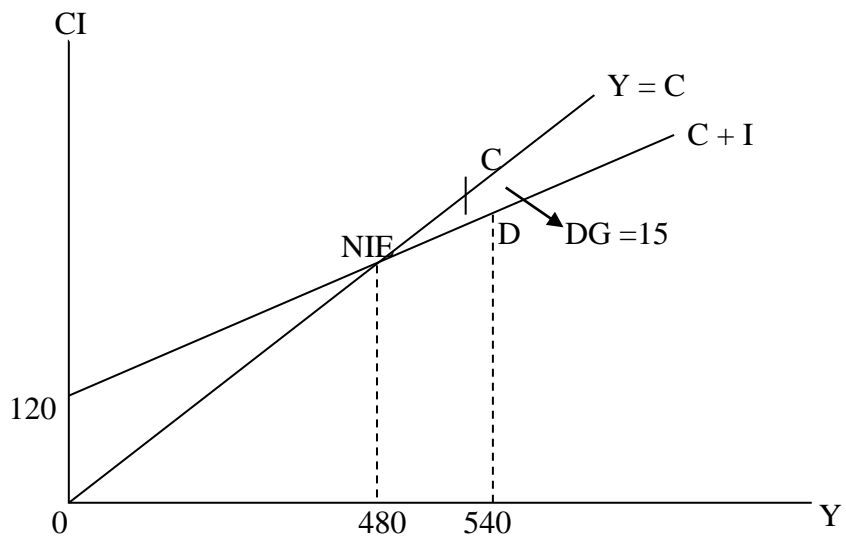
b. Besarnya saving pada saat pendapatan nasional (produksi nasional) sebesar Rp. 540,- yaitu

$$\begin{aligned} S &= -100 + 0,25 Y \\ &= -100 + 0,25 (540) \\ &= -100 + 135 \\ &= 35 \dots\dots\dots (\text{saving}) \end{aligned}$$

Jadi perekonomian terjadi deflationary gap, karena $S > I$:

$$\begin{aligned} \text{Besarnya DG} &= S - I \\ &= 35 - 20 \\ &= 15 \dots\dots\dots (\text{DG}) \end{aligned}$$

c. Gambar :



- Faktor yang menentukan investasi :

1. Tingkat bunga
2. Tingkat pendapatan nasional
3. Teknologi
4. Keuntungan
5. Perkiraan keadaan yang akan datang, dll

Keterangan :

1. Tingkat bunga :

Tingkat bunga pinjaman yang berlaku dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk menanamkan uang yang dimilikinya. Apabila

tingkat bunga dibandingkan dengan perkiraan keuntungan yang akan diperoleh maka ada tiga kemungkinan yaitu sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang melakukan investasi, apabila keuntungan yang diharapkan lebih besar dari pada tingkat bunga pinjaman dari bank.
Kemungkinan besar masih akan mencari pinjaman ke bank, karena tingkat bunga lebih kecil dari pada keuntungan yang diharapkan.
- b. Perusahaan yang mempunyai uang tidak akan melakukan investasi apabila tingkat bunga lebih tinggi dari pada perkiraan keuntungan yang akan diperoleh. Kemungkinan uang tersebut lebih baik ditabung saja di Bank.
- c. Apabila tingkat bunga sama dengan keuntungan yang diperkirakan, maka perusahaan mempunyai kebebasan, uang miliknya ditabung di Bank atau diinvestasikan.

2. Secara fungsional, hubungan investasi (I) dan tingkat bunga (i) dapat dituliskan :

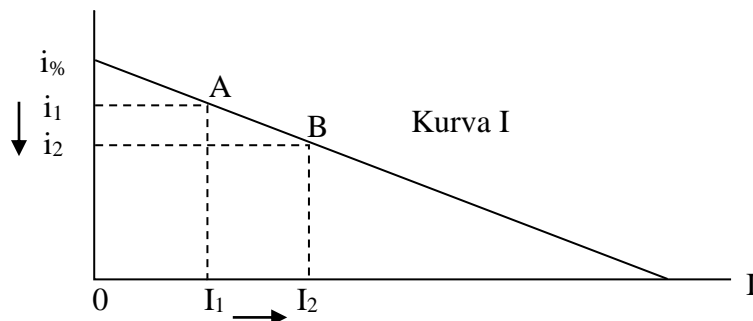
$$I = f(i) \rightarrow \text{dimana : } I = \text{investasi}$$

$$i = \text{interest}$$

Artinya bahwa besar kecilnya investasi (I) tergantung dari besarnya tingkat bunga (i).

Hubungan kedua variabel tersebut negatif atau tidak searah artinya apabila tingkat bunga (i) naik, maka investasi (I) akan turun dan sebaliknya, apabila tingkat bunga (i) turun maka investasi (I) akan naik.

Gambar :



Keterangan :

- Mula-mula : A menunjukkan tingkat bunga = i_1 dan investasi = I_1

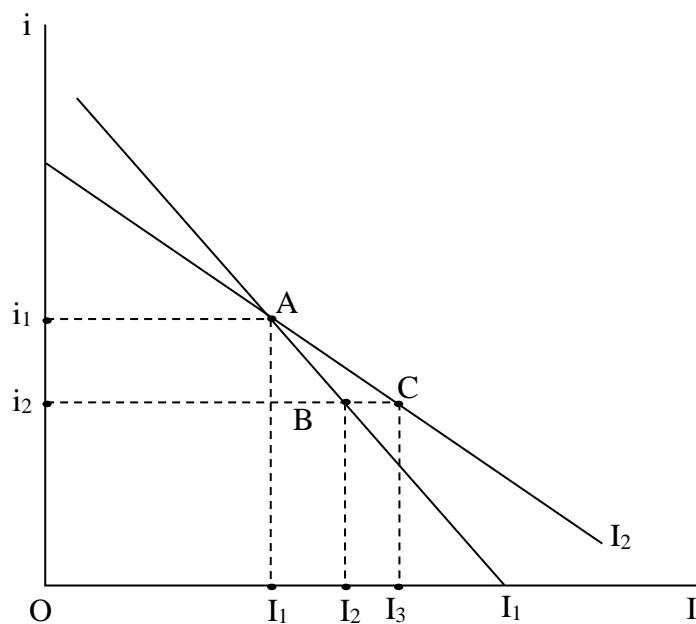
- Apabila tingkat bunga (i) turun dari i_1 ke i_2 , maka investasi (I) akan naik dari I_1 ke I_2
- Perubahan investasi (I)
 1. Perubahan MPI (Marginal Propensity to Investment)

Apabila pada tingkat bunga turun dari i_1 ke i_2 perusahaan ada kecenderungan untuk menaikkan investasi dari I_1 , naik lebih besar dari pada I_2 yaitu menjadi I_3 , berarti A menuju ke C.

Jadi kurva I_1 berubah menjadi I_2

Hal ini disebabkan karena keinginan menambah investasi lebih besar meskipun tingkatan bunga hanya turun dari i_1 menjadi i_2 .

GAMBAR



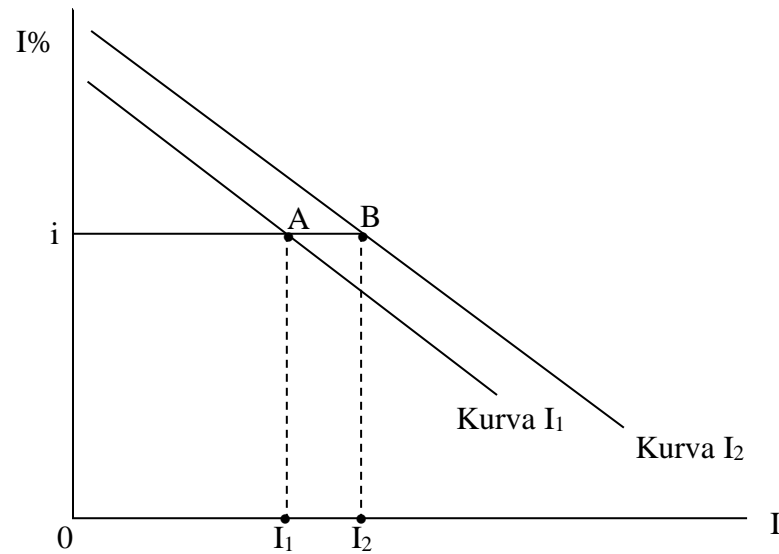
Keterangan :

- Mula-mula tingkat bunga (i) = i_1 dan investasi (I) sebesar = I_1
- Apabila tingkat bunga (i) turun menjadi i_2 seharusnya I_1 naik menjadi I_2 .
- Karena ada kecenderungan keinginan I lebih besar dari pada I_2 misalnya sebesar I_3 maka kurva I_1 berubah menjadi kurva I_2 berarti posisi A tidak pindah ke B tetapi ke titik C.

2. Perubahan faktor penyebabnya

- Perubahan investasi bisa disebabkan oleh faktor lain seperti : harapan keuntungan yang lebih besar, adanya teknologi yang ada datang dll. Yang menyebabkan kenaikan investasi menjadi lebih besar dari pada yang seharusnya terjadi. Hal ini akan ditunjukkan oleh besarnya kurva I_1 sejajar ke kanan menjadi I_2 .

GAMBAR



Keterangan :

- Mula-mula tingkat bunga sebesar i_1 dengan investasi sebesar I_1
- Dengan tingkat bunga tetap pada I_1 terjadi ketinggian naiknya investasi karena keuntungan yang diharapkan lebih besar dan sebab-sebab lain kecuali tingkat bunga (i).
- Jadi pada tingkat bunga (i) tetap pada I , kemudian investasi naik dari I_1 ke I_2 . Naiknya I_1 ke I_2 ini bukan disebabkan oleh turunnya tingkat bunga (i) tetapi disebabkan oleh faktor-faktor lain.

BAB II PASAR BARANG

2.1 Pengertian

- Dalam ekonomi makro ada 4 (empat) macam jenis pasar, yaitu :
 - 1) Pasar barang (Commodity market)
 - 2) Pasa uang (money market)
 - 3) Pasar tenaga kerja (Labor market)
 - 4) Pasar luar kerja (international market)
- Pasar barang (Commodity market) bisa juga disebut : sektor riil (real sector) atau sektor pengeluaran pemerintah (expenditure sector).

Yang dimaksud pasar barang adalah suatu pasar yang menjual belikan semua barang kebutuhan masyarakat.

- Barang-barang kebutuhan masyarakat tersebut terdiri dari berbagai macam jenis barang, misalnya : beras, tekstil, tanah, rumah, mobil dls.

Untuk menjumlahkan barang-barang tersebut.

Barang-barang tersebut tidak dapat dijumlahkan begitu saja, sebab beras dinyatakan dengan Kg sedang tekstil dalam bentuk meter misalnya = 100kg beras ditambah dengan 100 m tekstil. Oleh karena itu untuk menjumlahkan barang-barang tersebut dapat dilakukan dengan jalan menjumlahkan barang-barang tersebut setelah masing-masing dinilai dengan uang, barulah dijumlahkan, misalnya :

$$100 \text{ kg} = \text{Rp. } 300.000,-$$

$$100 \text{ m} = \text{Rp. } 200.000,-$$

$$\text{Jml} = \text{Rp. } 300.000,-$$

- Apabila jumlah nilai barang-barang itu terdiri dari nilai barang-barang yang dihasilkan oleh semua sektor yang ada, seperti sektor pertanian, sektor industri, sektor pertambangan, dls. Maka jumlah nilai barang barang ini disebut = Pendapatan Nasional dan biasa diberikan simbol : “Y”.
- Harga :

Yang dimaksud harga dari nilai barang-barang tersebut dapat diartikan sebagai tingkat bunga (rate of interest).

Yang perlu dan biasa diberikan simbol huruf : “i”

- Equilibrium :

Equilibrium dipasar barang adalah keadaan pada saat pendapatan nasional sama dengan pengeluaran.

Hal ini dapat dirumuskan :

a. Untuk perekonomian tertutup :

$$y = C \quad ; \text{dimana "saving (S) = 0}$$

$$y = C + I \quad ; \text{dimana : investasi = Saving} \rightarrow I = S$$

$$y = C + I + G \quad ; \text{dimana : } I + G + tr = S + tax$$

b. Untuk perekonomian terbuka :

$$y = C + I - G + (X-M) \quad ; \text{dimana : } \rightarrow I + G + tr + X = S + T + M$$

Contoh :

1. Diketahui data fungsi konsumsi dan fungsi investasi dalam perekonomian sederhana suatu negara sebagai berikut :

$$C = 100 + 0,75Y$$

$$I = 75 - 5i$$

Pertanyaan : jumlah equilibrium dipasar barang!

Gambar !

Jawab :

- Perekonomian dapat mencapai equilibrium apabila :

$$Y = C + I$$

$$Y = 100 + 0,75Y + 5i$$

$$0,25Y = 175 - 5i$$

$$Y = 700 / 20i \dots\dots\dots \text{(disebut = "fungsi IS")}$$

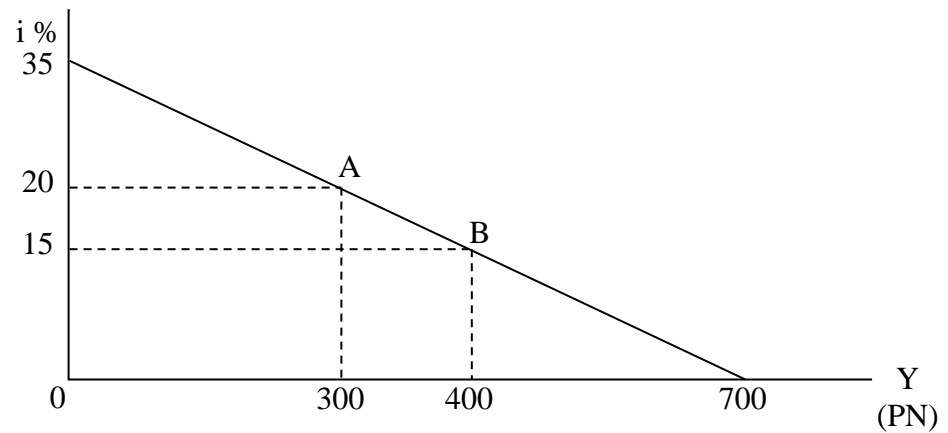
- Fungsi IS adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara tingkat hubungan (i) dengan pendapatan nasional (Y).

- Fungsi IS ini menunjukkan keadaan ekuilibrium dipasar barang.

- Keadaan ekulibrium dipasar barang ini dapat digambarkan keadaan bentuk kurva, kurva tersebut dinamakan : “kurva IS”

- Kurva IS adalah suatu kurva yang menggambarkan hubungan antara besarnya pendapatan nasional (Y) dan tingkat bunga (i).

Gambar :



Keterangan :

- Karena IS menunjukkan titik kemungkinan ekuilibrium dipasar barang, maka hal ini menjelaskan bahwa apabila tingkat bunga (i) turun maka pendapatan nasional (Y) akan naik dan sebaliknya :

Misalnya :

$i = 2\%$ maka $PN = \text{Rp. } 300,-$ (A)

$i = 15\%$ maka $PN = \text{Rp. } 400,-$ (B)

2.2 Hubungan antara : i, I, S dan Y

- Berdasarkan pengertian dalam uraian tersebut maka dapat dicari hubungan antara tingkat bunga (i), investasi yang terjadi (I), tabungan (S) dan pendapatan nasional yang terjadi (Y).

Artinya apabila dalam perekonomian terjadi perubahan ialah suatu variabel pasti tiga variabel yang lain ikut berubah.

- Contoh :

- 1) Berdasarkan data-data tersebut telah diketahui bahwa fungsi konsumsi & fungsi investasi sebagai berikut :

$$C = 100 + 0,75 Y$$

$$I = 75 - 5 i$$

Pertanyaan : hitung besarnya investasi (I), saving (S) dan pendapatan nasional (Y) bila i turun dari 10% menjadi 5%! Gambarkan!

Jawab :

- Apabila tingkat bunga (i) turun dari 10% menjadi 5% maka:

$$i_1 = 10 \rightarrow I_1 = 75 - 5i = 25$$

$$i_2 = 5 \rightarrow I_2 = 75 - 5i = 50$$

- Dalam keadaan ekuilibrium maka : $I = S$ jadi :

$$I_1 = 25 \text{ maka : } S_1 = 25$$

$$I_2 = 50 \text{ maka : } S_2 = 50$$

- Karena fungsi konsumsi : $C = 100 + 0,75 Y$ sudah diketahui maka fungsi saving adalah : $S = - 100 + 0,25 Y$

Berdasarkan fungsi saving ini maka besarnya pendapatan nasional (Y) dapat di carai yaitu sbb :

$$S_1 = 25 \rightarrow S = - 100 + 0,25 Y$$

$$25 = - 100 + 0,25Y$$

$$125 = 0.25Y$$

$$Y = 600 \dots \dots \dots (Y_1)$$

$$S_2 = 50 \rightarrow S = - 100 + 0,25 Y$$

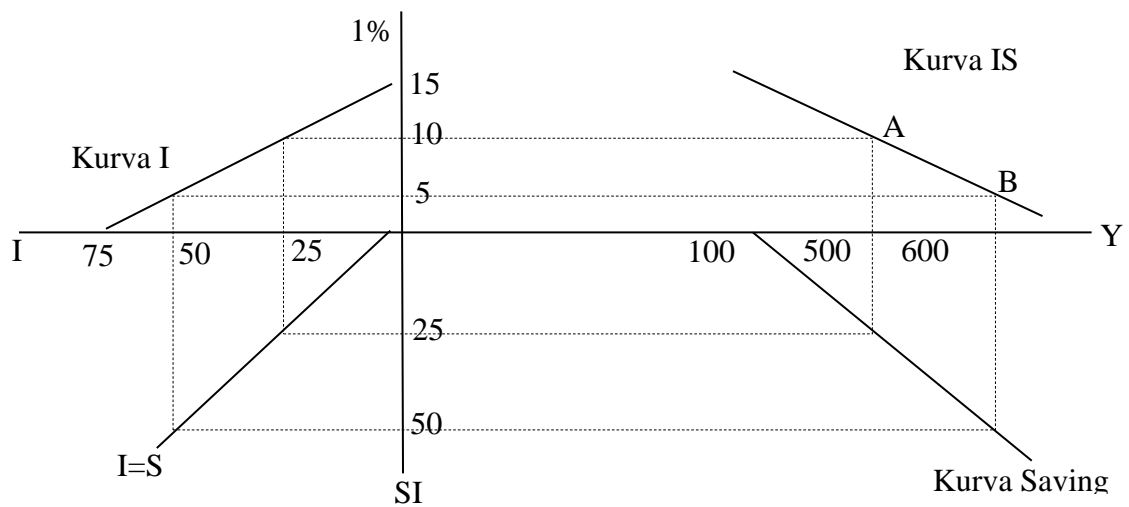
$$50 = - 100 + 0,25Y$$

$$150 = 0.25Y$$

$$Y = 600 \dots \dots \dots (Y_2)$$

- Kesimpulan :

Apabila tingkat bunga (i) turun maka pendapatan nasional (Y) akan naik atau sebaliknya.



Gambar : Perubahan i dan Y

2) Diketahui fungsi konsumsi, fungsi investasi dalam perekonomian suatu negara sebagai berikut :

$$C = 100 + 0.75 y$$

$$I = 75 - 5 i$$

Pertanyaan :

- Hitunglah besarnya investasi dan pendapatan nasional yang terjadi bila terjadi kenaikan investasi (I) sebesar : 10 milyar secara ekonomis.
- Gambarkan

Jawaban :

a. Misal nya tingkat bunga (i) yang berlaku sebesar 10% maka besarnya investasi (I) dapat dihitung sebagai berikut :

- $i = 10\% \rightarrow I_1 = 75 - 5i = 25$

- $\rightarrow I_2 = 85 - 5i = 35$

- Pada saat ekuilibrium besarnya $I = S$ maka

$$S_1 = I_1 = 25$$

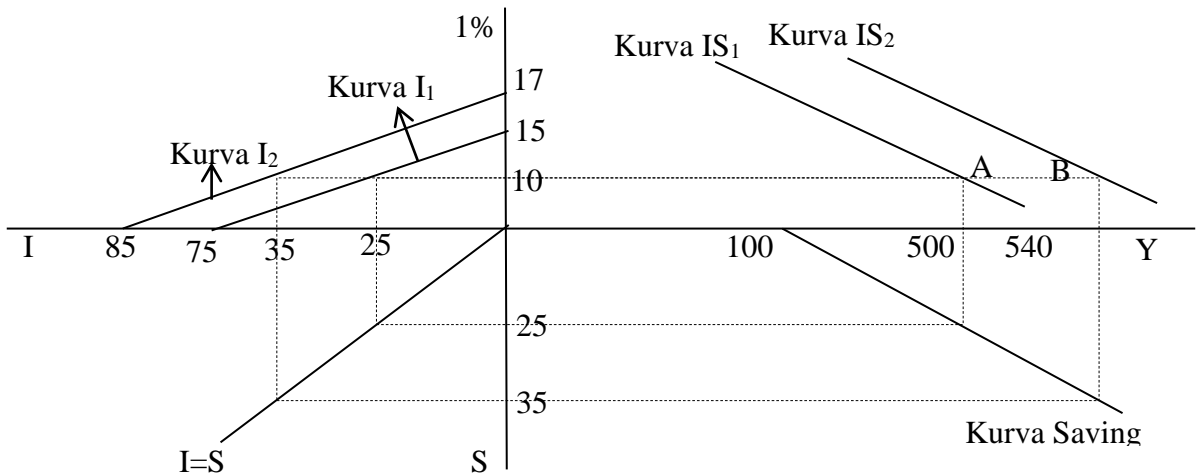
$$S_2 = I_2 = 35$$

- Karena fungsi konsumsi sudah diketahui yaitu sebesar $C = 100 + 0.75 y$ maka fungsi savingnya adalah $S = -100 - 0.25 y$.

Kemudian dapat dengan mudah untuk mendapatkan besarnya pendapatan nasional (Y) yang terjadi yaitu dengan mensubstitusikan saving (S) = 25 dan 50 kedalam fungsi saving tersebut :

$$\begin{aligned}
 S = 25 \rightarrow S &= -100 + 0.25 y \\
 25 &= -100 + 0.25 y \\
 125 &= 0.25 y \\
 y &= 500 \dots\dots\dots (Y_1)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 S = 35 \rightarrow S &= -100 + 0.25 y \\
 35 &= -100 + 0.25 y \\
 135 &= 0.25 y \\
 y &= 540 \dots\dots\dots (Y_2)
 \end{aligned}$$



Gambar :
Perubahan I dan Y

BAB III

PASAR UANG

3.1 Pengertian Dasar :

- Setiap kita membicarakan pasar kita tidak terlepas dari tiga pengertian yaitu demand/ permintaan (D), supply/ penawaran (S) dan equilibrium/ ekuilibrium (E)
- Disamping tiga pengertian tersebut masih ada dua pengertian lagi yang juga penting yaitu mengenai jumlah barang yang dijual belikan dan harga dari barang tersebut.

Khusus dalam pasar uang :

Bahwa barang yang dijual belikan dipasar uang ini adalah “uang” yang meliputi uang kartal dan uang giral.

Uang kartal dan uang giral ini akan beredar di masyarakat. Jumlah uang kartal dan uang giral yang beredar didalam masyarakat ini disebut : “Jumlah uang yang beredar”.

Jumlah uang yang beredar tersebut disediakan atau disuplai oleh pemerintah. Maka jumlah uang yang beredar ini dinamakan : supply of money (Sm) atau Money Supply (Ms) atau biasanya hanya disebut dengan money (M) saja. Yang dimaksud money supply tersebut tidak lain adalah penawaran akan uang.

- Kalau jumlah uang yang beredar itu disebut penawaran akan uang maka mana yang dimaksud dengan permintaan akan uang.
- Permintaan akan uang
 - Permintaan akan uang atau demand for money (Dm) bisa disebut juga money demand (Mp) dan bisa juga disebut: Liquidity Preference (L) adalah kebutuhan masyarakat akan uang dalam waktu satu tahun.
 - John Maynard Keynes menyatakan bahwa kebutuhan masyarakat akan uang tunai itu disebabkan oleh
 1. Tujuan transaksi/ motif transaksi/ transaction motive
 2. Tujuan berjaga-jaga/ motif berjaga-jaga/ precautionary motive

3. Tujuan spekulasi/ motif spekulasi/ speculative motive

Keterangan :

1. Permintaan uang untuk transaksi :

- Kapan seseorang membutuhkan uang tunai? Uang tunai dibutuhkan seorang disebabkan karena saat-saat pengeluaran uang untuk keperluan konsumsi tidak sama dengan saat-saat uang itu diterima.

Misalnya : seorang menerima gaji bulanan, sedang pengeluaran konsumsi dibutuhkan pada setiap hari : maka orang tersebut perlu uang tunai untuk keperluan konsumsi pada setiap hari selama satu bulan maksudnya bahwa penerimaan gaji setiap bulan itu akan dikeluarkan setiap hari. Sedangkan penerimaan setiap sebulan sekali. Oleh karena itu untuk pengeluaran setiap hari selama 30 hari tersebut akan memerlukan uang tunai, guna untuk keperluan transaksi sehari-hari.

- Pengertian mengenai kebutuhan uang tunai ini juga berlaku bagi suatu perusahaan. Perusahaan akan menerima uang dari hasil penjualan sebagian akan digunakan untuk menggaji karyawan, membeli bahan-bahan baku, dan lain sebagainya yang pembayarannya dilakukan pada saat yang tidak sama.

2. Permintaan uang untuk berjaga-jaga

- Disamping pengeluaran-pengeluaran rutin untuk mendadak banyak pengeluaran-pengeluaran lain yang sejenis. Oleh karena itu kita perlu menyisihkan sebagian uang penerimaan kita untuk keperluan berjaga-jaga demi keperluan-keperluan mendadak tersebut. Pengeluaran ini disebut, permintaan uang untuk berjaga-jaga (precautionary motive).
- Hal ini bisa juga berlaku dalam perusahaan misalnya : penyediaan sebagian kecil dari penerimaan untuk berjaga-jaga bila ada pembelian barang dagangan yang dapat mendatangkan keuntungan besar.

- Hal ini juga bisa berlaku dalam pengeluaran pemerintah. Misalnya : penyediaan uang untuk keperluan pengeluaran yang tidak bisa direncanakan, misalnya : Sumbangan bencana alam dan pengeluaran tak terduga yang lain.

Besar kecilnya pengeluaran ini tergantung pendapatan dan secara fungsional dapat dituliskan :

$L_j = f(Y)$ → Misalnya : 10% dari pendapatan digunakan untuk keperluan ini maka persamaannya : menjadi.

$$L_j = 0,10 Y \dots\dots\dots (\text{persamaan } L_j).$$

3. Permintaan uang untuk spekulasi

- Disamping permintaan uang untuk transaksi dan untuk berprecautionary, masih ada lagi permintaan uang untuk spekulasi, permintaan uang untuk spekulasi ini sedikit berbeda dengan motif pengeluaran.

Yang kedua macam tersebut, dimana besar kecilnya permintaan tergantung dari tingkat bunga (i) jadi secara fungsional dapat dituliskan :

$L_s = f(i)$ → misalnya : 20% dari pendapatan n untuk keperluan ini maka persamaannya menjadi :

$$L_s = 0,20 Y \dots\dots\dots (\text{permintaan } L_s)$$

Jadi persamaan permintaan akan uang adalah :

$L = L_t = L_j + L_s$; dimana : $L_t + L_j = L_1$
$L = L_1 + L_2$	$L_s = L_2$

- Penawaran akan uang

- Yang dimaksud dengan penawaran akan uang adalah jumlah uang kartal dan uang giral yang beredar dalam masyarakat yang menyediakan atau mensuplai uang tersebut adalah pemerintah. Jumlah uang yang beredar ini disebut : “Penawaran uang/ supply of money = SM/ Money supply = Ms”

Misal :

Pemerintah menyediakan uang untuk satu tahun sebesar Rp. 300 trilyun
artinya $M_s (M) = \text{Rp. 300 trilyun}$.

- Ekuilibrium di pasar uang

- Dipasar uang dikatakan ekuilibrium apabil permintaan akan uang (L) sama dengan jumlah uang yang disediakan oleh pemerintah (M).

- Rumus :

$$\boxed{L = M}$$

- Bentuk ekuilibrium tersebut merupakan suatu fungsi yang disebut “fungsi LM”

- Gambar ekuilibrium tersebut merupakan garis/ kurva, yang disebut “kurva LM”.

- Contoh :

1. Diketahui data di pasar uang sebagai berikut :

Permintaan akan uang untuk transaksi : $L_t = 0.40y$

Permintaan akan uang untuk berjaga-jaga : $L_j = 0.10Y$

Permintaan akan uang untuk spekulasi : $L_s = 200 - 10i$

: $M = 350$

Pertanyaan :

a. Tunjukkan ekuilibrium yang terjadi

b. Gambarkan :

Jawab :

a. Rumus

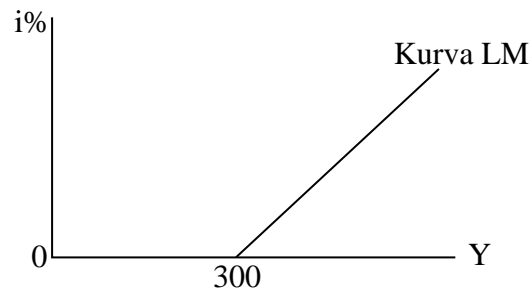
$$\boxed{L = M}$$

$$0.40 Y + 0.10 Y + 200 - 10i = 350$$

$$0.50 Y = 150 + 10i$$

$$Y = 300 + 20i \dots\dots\dots \text{(Persamaan LM)}$$

b. Rumus



• General Equilibrium :

- Apabila dipasar uang terjadi ekulibrium seara bersama-sama atau secarasimultan maka dikatakan bahwa dipasar terjadi ekulibrium simultanatau “General Ekulibirum”.
- Jadi General Ekulibrium adalah saat terjadinya ekulibrium dipasar uang dan pasar uang seara bersama-sama.

➤ Rumus :

$$\boxed{IS = LM}$$

➤ Contoh :

1. Diketahui data dipasar barang dan pasar uang sebagai berikut :

$$Y = 700 - 20 i \dots\dots\dots (IS)$$

$$Y = 300 + 20 i \dots\dots\dots (LM)$$

Pertanyaan :

- a. Carilah General Equilibrium yang terjadi?
- b. Gambar

Jawab :

a. Rumus General Equilibrium (Ekuilibrium Simultan)

$$\boxed{IS = LM}$$

$$700 - 20 i = 300 + 20i$$

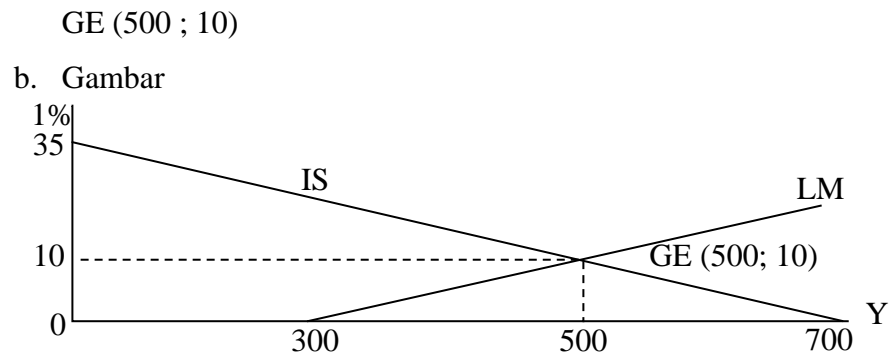
$$40i = 400$$

$$i = 10$$

$$Y = 700 - 20 i$$

$$= 700 - 20 (10)$$

$$= 500$$



3.2 Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter

Pada dasarnya pemerintah selalu menginginkan keadaan perekonomian yang stabil, maksudnya bahwa pemerintah tidak menghendaki terjadinya kegoncangan perekonomian menyolok, misalnya terjadi kenaikan harga yang tinggi, timbul pengangguran yang sangat besar, demikian seterusnya. Perlu diketahui bahwa dalam perekonomian selalu terjadi suatu gelombang atau fluktuasi dari kegiatan ekonomi. Pada saat kegiatan ekonomi naik, pemerintah tidak begitu banyak masalah-masalah yang muncul untuk dipecahkan. Pemecahan masalah-masalah tersebut juga tidak dianggap masalah yang berat, misalnya terjadinya kenaikan ekspor BBM dan terjadinya kenaikan harga BBM tersebut di pasar internasional pada tahun 1986. Hal ini memerlukan kewaspadaan kebijakan pemerintah yang sebaik-baiknya. Tetapi pada saat terjadinya kegiatan ekonomi yang menurun, seperti pada saat (krismon) tahun 1997 dan berkepanjangan sehingga terjadinya krisis ekonomi dan masih berlanjut kepada krisis-krisis yang lain.

Saat inilah memerlukan kebijakan-kebijakan pemerintah yang sangat serius.

- Khusus dibidang ekonomi pemerintah melakukan kebijakan ekonomi yang terdiri dari :
 1. Kebijakan fiskal
 2. Kebijakan moneter

Sebelum membahas mengenai kebijakan fiskal (KF) dan kebijakan moneter (KM) perlu diketahui lebih dulu bentuk umum dari kurva LM. Bentuk umum kurva LM itu berdasarkan besar kecilnya tingkat bunga yang diterapkan dari sektor perbankan. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang lebih menekankan kepada pelayanan masyarakat dan tidak semata-mata mencari

keuntungan. Tetapi kalau diamati secara seksama ternyata bank itu mirip dengan lembaga-lembaga keuangan yang lain yang berprinsip pada pencapaian keuntungan atau motif profit. Dalam pemberian kredit pada masyarakat ternyata bank berusaha untuk tidak menderita kerugian. Apabila akan ada kerugian diusahakan untuk ditutup dengan hasil bunga yang diterimanya. Apabila tingkat bunga semakin lama dinaikkan maka hasil bunga tersebut semakin besar dan akan digunakan untuk mengembangkan kegiatan perbankan tersebut. Jadi naik turunnya tingkat bunga tersebut tergantung dari kebijakan dari lembaga perbankan itu sendiri. Oleh karena itu tingkat bunga yang terjadi dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu :

1. Tingkat bunga yang sangat rendah atau minimum

Tingkat bunga ini akan berlaku sampai tingkat pendapatan nasional tertentu, misalnya sampai dengan Y_1 . Titik-titik kemungkinan pada saat ini dinamakan : Liquidite trap range.

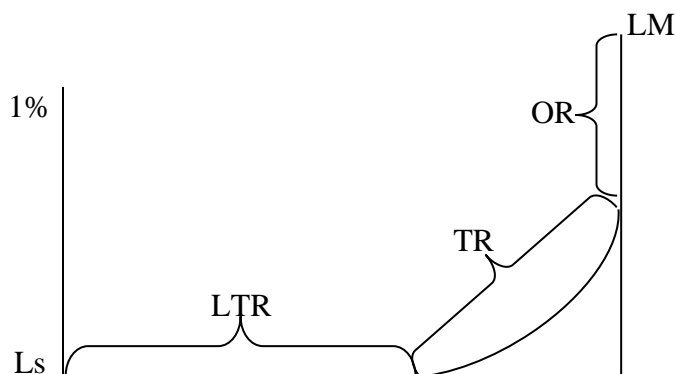
2. Tingkat bunga menengah

Tingkat bunga ini berlaku dan berjalan naik sedikit demi sedikit sampai tingkat pendapatan nasional tertentu, misalnya sampai dengan Y_2 . Titik-titik kemungkinan saat ini disebut tingkat bunga menengah atau intermediate range.

3. Tingkat bunga tinggi

Tingkat bunga ini akan naik menjadi sangat tinggi. Naik turunnya tingkat bunga disebut daerah Klasik atau Classical range.

➤ Gambar :



Berdasarkan gambar tersebut dapat digunakan untuk menentukan efektif atau tidaknya kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dikatakan efektif apabila dapat menaikkan pendapatan nasional (Y). Oleh karena itu ada tiga kemungkinan :

- a. KF atau KM disebut sangat efektif bila dapat menaikkan Y sangat besar.
- b. KF atau KM disebut cukup efektif bila dapat menaikkan Y cukup besar.
- c. KF atau KM disebut tidak efektif bila tidak dapat menaikkan Y.

1. Kebijakan Fiskal

Yang dimaksud kebijakan fiskal adalah kebijakan ekonomi yang dilakukan pemerintah dengan tujuan untuk menaikkan pendapatan nasional dengan jalan tidak merubah jumlah uang yang beredar.

Variabel-variabel yang digunakan adalah :

G = Government expenditure

= pengeluaran-pengeluaran yang mendapat imbalan langsung, seperti : gaji pegawai negeri.

tr = Transfer payment

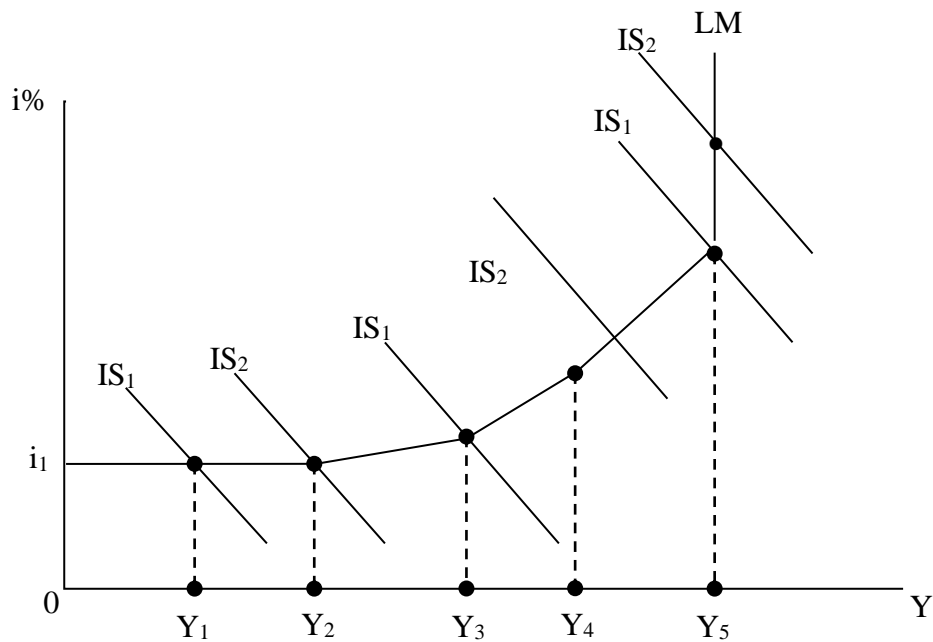
= pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang mendapat imbalan tidak langsung, seperti : gaji pensiunan pegawai negeri, beasiswa, sumbangan baik sumbangan dalam negeri maupun luar negeri, dll.

tx = tax atau bermacam-macam jenis pajak, seperti : pajak pendapatan, pajak penjualan, pajak bumi dan bangunan (PBB), dll.

- Pada prinsipnya :

Bahwa pelaksanaan kebijakan fiskal itu tidak lain menggeser kurva ISS ke kanan atau ke kiri.

- Gambar



Keterangan :

- Pada saat liquidity trap range :
Kebijakan Fiskal (KF) disebut “sangat efektif”
Sebab bergesernya kurva IS_1 ke IS_2 dapat menaikkan pendapatan nasional (Y) yang sangat besar, yaitu dari Y_1 ke Y_2 .
- Pada saat Intermediate range :
Kebijakan Fiskal (KF) disebut : “cukup efektif”
Sebab bergesernya kurva IS_1 ke IS_2 dapat menaikkan pendapatan nasional (Y) yang cukup besar, yaitu dari Y_3 ke Y_4 .
- Pada saat Classical range :
Kebijakan Fiskal (KF) disebut : “tidak efektif”
Sebab bergesernya kurva IS_1 ke IS_2 tidak dapat menaikkan pendapatan nasional (Y) dengan kata lain pendapatan nasional tetap pada Y_3 saja.
- Kesimpulan :
Bahwa kebijakan fiskal (KF) dikatakan sangat baik atau sangat efektif bila dilaksanakan pada saat tingkat bunga sangat rendah.

2. Kebijakan Moneter

- Kebijakan moneter adalah kebijakan ekonomi yang dilakukan bank sentral atas nama pemerintah dengan tujuan untuk menaikkan pendapatan nasional (Y) dengan jalan merubah jumlah uang yang beredar.
- Instrumen-instrumen yang digunakan antara lain :
 - a. Rediscount Policy

Rediscount policy adalah kebijakan moneter yang dilakukan dengan jalan merubah tingkat bunga.

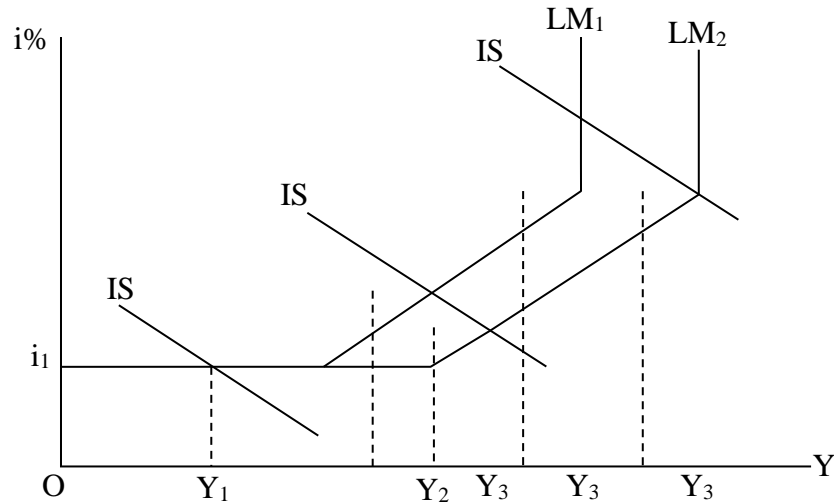
Misalnya : pada saat inflasi maka tingkat bunga (i) perlu dinaikkan. Naiknya tingkat bunga mendorong masyarakat untuk menabung di bank. Ini berarti jumlah uang yang beredar akan berkurang. Akibatnya inflasi akan turun.
 - b. Open market Operation

Open market operation atau operasi pasar terbuka adalah kebijakan moneter yang dilakukan dengan jalan menjual belikan surat-surat berharga, seperti : obligasi, sertifikat bank Indonesia (SBI). Misalnya saat inflasi maka bank sentral menjual surat-surat berharga tersebut.
 - c. Tight Money Policy

Tight money policy atau kebijakan uang ketat adalah kebijakan moneter yang dilakukan pemerintah dengan jalan merubah cadangan minimum bagi bank-bank umum. Misalnya pada saat inflasi pemerintah dapat memerintahkan kepada bank-bank umum agar cadangan minimum dinaikkan. Kenaikan cadangan minimum tersebut berarti pemberian kredit kepada masyarakat akan berkurang. Akibatnya jumlah uang yang beredar turun dan inflasi juga akan turun.
- Pada prinsipnya :

Bahwa pelaksanaan kebijakan moneter itu tidak lain hanya menggeser kurva LM ke kanan atau ke kiri.

- Gambar :



Keterangan :

- Pada saat liquiditi tiap range :
Kebijakan moneter (KM) disebut : “*tidak efektif*”
Sebab bergesernya kurva LM_1 ke LM_2 ternyata tidak menaikkan pendapatan nasional (Y) atau pendapatan nasional tetap pada Y_1 saja.
- Pada saat Intermediate range :
Kebijakan moneter (KM) disebut : “*cukup efektif*”
Sebab bergesernya kurva LM_1 ke LM_2 dapat menaikkan pendapatan nasional (Y) yang cukup besar, yaitu dari : Y_2 ke Y_3 .
- Pada saat Classical range :
Kebijakan Moneter (KM) disebut : “*sangat efektif*”
Sebab bergesernya LM_1 ke LM_2 dapat menaikkan pendapatan nasional (Y) sangat besar, yaitu dari : Y_4 ke Y_5 .
- Kesimpulan :
Bahwa kebijakan moneter (KM) dapat dikatakan sangat baik atau sangat efektif bila dilaksanakan pada saat tingkat bunga sangat tinggi.

BAB IV

PERDAGANGAN INTERNASIONAL

- Perdagangan bis dilakukan dengan cara :
 1. Nasional

Artinya Perdagangan yang terjadi antara anggota masyarakat didalam satu negara.

Contoh :

Produsen bahan makan yang penjualnya hanya di dalam negeri saja.
 2. Internasional

Artinya perdagangan yang terjadi antar negara, jadi masing-masing negaa melakukan import dan ekspor.

Contoh :

Produsen textil yang pemasarannya sampai luar negeri jadi textil sebagian di ekspor.

- Tujuan
 1. Bahwa perdagangan antar negara akan dilakukan berdasarkan suka rela.
 2. Bahwa masing-masing negara melakukan impor dan ekspor.

- Berdasarkan asumsi tersebut maka suatu negara akan melakukan perdagangan apabila salah satu negara menimbulkan tidak merasa dirugikan. Artinya bahwa perdagangan akan terjadi bila salah satu negara mendapat keuntungan dan yang lain tidak merasa dirugikan; atau ke duanya mendapat keuntungan.

- Sebab-sebab terjadinya perdagangan :

Antara lain :

 1. Surplus

Apabila suatu negara mempunyai bahan baku atau faktor produksi berlebihan maka kemungkinan besar akan terjadi over produksi adanya over produksi

maka cenderung barang akan di ekspor. Hasil ekspor ini bisa digunakan untuk impor barang-barang yang dibutuhkan.

2. Karena tidak menghasilkan sendiri suatu negara tidak mampu memproduksi suatu jenis barang tertentu karena tanah dan tidak cocok, karena kekurangan modal, dan lain sebagainya.

Misalnya :

- Indonesia tidak bisa menghasilkan kurma maka harus impor dari Arab
- Belanda impor rempah-rempah dari Indonesia.

Negara-negara ini berusaha ekspor dari barang-barang keluar negeri untuk mengimbangi impor tersebut.

3. Karena Komparasi

Suatu negara kemungkinan bisa menghasilkan sendiri tetapi bila dibandingkan dengan impor maka negara ini lebih menguntungkan kalau impor dari pada produksi sendiri dengan resiko besar.

Misalnya :

Indonesia impor buah-buahan dari Amerika, New Zealand, Bangkok.

- Spesialisasi Produksi :

- Suatu negara yang mempunyai kelebihan faktor tentu akan melakukan spesialisasi produksi kepada barang-barang yang menggunakan faktor-faktor produksi tersebut.

- Misalnya :

Indonesia yang mempunyai faktor produksi tenaga kerja yang melimpah maka Indonesia cenderung akan menghasilkan barang yang padat karya, seperti pembuatan dan perbaikan jalan. Hal ini dianggap lebih efisien.

- Contoh :

2 negara A dan B masing-masing menghasilkan barang X dan Y yang masing-masing jumlahnya tidak sama :

Jadi :

$$X_A \neq X_B \text{ dimana : } X_B > X_A$$

$$Y_A \neq Y_B \text{ dimana : } Y_B > Y_A$$

Karena jumlah barang yang dimiliki 2 negara tersebut tidak sama maka mereka cenderung akan melakukan pertukaran/perdagangan.

Misalnya :

Barang	Negara	
	A (hari)	B (hari)
Beras/ unit	2	5
Textil/ unit	3	4

Pertanyaan :

Apakah A dan B bisa terjadi perdagangan atau pertukaran barang?

Jawab :

Terjadi atau tidaknya perdagangan dapat dibahas dengan pendekatan :

1. Absolut advantage
2. Comparative advantage

A. Absolut Advantage

- A → 1 unit beras = 2 hari
 - B → 1 unit beras = 5 hari
- } beras lebih efisien di
} hasilkan di A

- A → 1 unit tekstil = 3 hari
 - B → 1 unit tekstil = 4 hari
- } tekstil lebih efisien di
} hasilkan di A

- Kesimpulan :

Bahwa berdasarkan absolut advantage maka baik beras (B) maupun tekstil (T) kedua-duanya lebih efisien diproduksi di negara A.

B. Comparative Advantage

- Faktor pertimbangan yang digunakan untuk menentukan untung tidaknya suatu barang di produksi suatu negara tentu yaitu berdasarkan TOT (term of trade) bagi masing-masing negara, kemudian dibandingkan.

- TOT-masing-masing negara sebelum berdagang:

TOT-A :

$$\left. \begin{array}{l} 3B = 2T \\ 1B = 2/3 T \\ 1T = 3/2 B \end{array} \right\} \rightarrow \text{B Sepsial produk : "Beras"}$$

TOT-B

$$\left. \begin{array}{l} 4B = 5T \\ 1B = 5/4 T \\ 1T = 4/5 B \end{array} \right\} \rightarrow \text{B Sepsial produk : "Textil"}$$

- Logika :

1. Apabila A menghasilkan beras untuk di Export ke negara B, maka
 $1 B = 5/4 T \rightarrow$ Setelah berdagang
 $1 B = 2/3 T \rightarrow$ Sebelum berdagang (-)
 $g . f . t = 7/12 / \text{unit B}$
2. Apabila negara A menghasilkan textil untuk di Export ke negara B, maka
 $1 T = 4/5 T \rightarrow$ Setelah berdagang
 $1 T = 3/2 T \rightarrow$ Sebelum berdagang (-)
 $g . f . t = 7/10 / B \text{ unit}$
3. Apabila negara B menghasilkan textil untuk di export ke negara A maka
 $1 T = 3/2 T \rightarrow$ Setelah berdagang
 $1 T = 4/5 T \rightarrow$ Sebelum berdagang
 $g . f . t = 7/8 B/\text{unit}$
4. Apabila negara B menghasilkan textil untuk di export ke negara A maka
 $1 T = 3/2 T \rightarrow$ Setelah berdagang
 $1 T = 4/5 T \rightarrow$ Sebelum berdagang (-)
 $g . f . t = 7/8 T / \text{unit B}$

- Kesimpulan :

1. Bahwa beras lebih efisien dihasilkan di negara A
2. Bahwa textil lebih efisien dihasilkan di negara B

BAB V

INFLASI

5.1 Pengertian Dasar

Inflasi merupakan salah satu penyakit ekonomi makro dalam jangka pendek. Setiap negara, baik yang belum maju maupun negara yang sudah maju, pasti mengalami inflasi. Hanya besarnya sajalah yang berbeda. Biasanya negara-negara yang sudah maju seperti Amerika dan Jepang tingkat inflasinya lebih kecil daripada negara-negara yang belum maju seperti Indonesia.

Pengertian inflasi sering diidentifikasikan dengan kalimat yang berbeda-beda. Meskipun pernyataan dalam definisi itu berbeda-beda tetapi semuanya mempunyai maksud yang sam. Berdasarkan dari beberapa pernyataan dalam definisi yang berbeda-beda itu ternyata pengertian inflasi pada dasarnya membicarakan mengenai barang-barang kebutuhan masyarakat yang harganya naik secara terus-menerus.

Jadi yang dimaksud dengan inflasi : adalah suatu peristiwa dalam perekonomian dimana terjadi kecenderungan harga-harga dari semua barang naik secara terus-menerus.

Yang dimaksud dengan harga adalah harga-harga dari semua barang kebutuhan masyarakat. Secara terus-menerus artinya bahwa kenaikan harga barang-barang tersebut bukan hanya satu kali saja tetapi naik secara berulang-ulang. Sedangkan yang dimaksud dengan kecenderungan adalah suatu keinginan untuk berubah dari posisi yang satu ke posisi yang lain. Jadi kecenderungan harga untuk naik maksudnya bahwa apabila dalam perekonomian masyarakat diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan-kegiatan ekonominya tanpa ada campur tangan dari pemerintah maka kemungkinan besar harga-harga barang itu akan naik. Apabila ini terjadi maka terjadilah inflasi. Inflasi ini penulis namakan "*inflasi murni*". Jadi yang dinamakan inflasi murni adalah : inflasi yang terjadi sebelum ada campur tangan dari pemerinah baik berupa kebijaksanaan fiskal maupun kebijaksanaan moneter.

Pada suatu saat dapat juga terjadi inflasi meskipun sudah ada kebijaksanaan fiskal atau kebijaksanaan moneter dari pemerintah. Jadi meskipun pemerintah sudah

menaikkan pengenaan pajaknya atau mengatur bunga deposito bank dan lain sebagainya tetapi terpaksa masih terjadi inflasi. Maka inflasi yang terjadi ini penulis menamakan “*inflasi terpaksa*”, karena meskipun sudah ada kebijakan pemerintah masih saja terjadi inflasi. Biasanya inflasi ini relatif lebih kecil daripada inflasi murni.

Inflasi terpaksa ini penulis bisa menamakan juga “*semi inflasi*”. Jadi yang dinamakan semi inflasi : adalah inflasi yang terjadi setelah adanya campur tangan pemerintah baik berupa kebijaksanaan fiskal maupun kebijaksanaan moneter.

Pada saat yang lain dapat juga terjadi keseimbangan antara besarnya prosentase tingkat inflasi yang akan terjadi dengan hasil kebijaksanaan pemerintah. Misalnya pada tahun 1990 Indonesia terjadi inflasi 15%, tetapi dengan adanya kebijaksanaan moneter pada tahun tersebut perekonomian menjadi stabil berkat kebijaksanaan pemerintah sehingga tidak terjadi lagi inflasi. Maka inflasi yang batal ini penulis namakan “*inflasi semu*”. Jadi yang dimaksud dinamakan inflasi semu : adalah inflasi yang sebenarnya akan terjadi batal karena adanya kebijakan pemerintah baik berupa kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter.

Masalah inflasi merupakan masalah yang sangat penting bagi semua negara didunia ini. Meskipun hanya kecil setiap negara akan mengalaminya, kecuali pada saat tertentu saja dimana suatu negara terjadi keadaan yang sebaliknya, yaitu bahwa dalam perekonomian terjadi penurunan harga secara terus menerus dan keadaan ini disebut “*deflasi*”. Jadi yang dimaksud dengan deflasi : adalah suatu peristiwa dalam perekonomian dimana terjadi harga-harga dari semua barang turun secara terus-menerus.

5.2 Macam-macam Inflasi

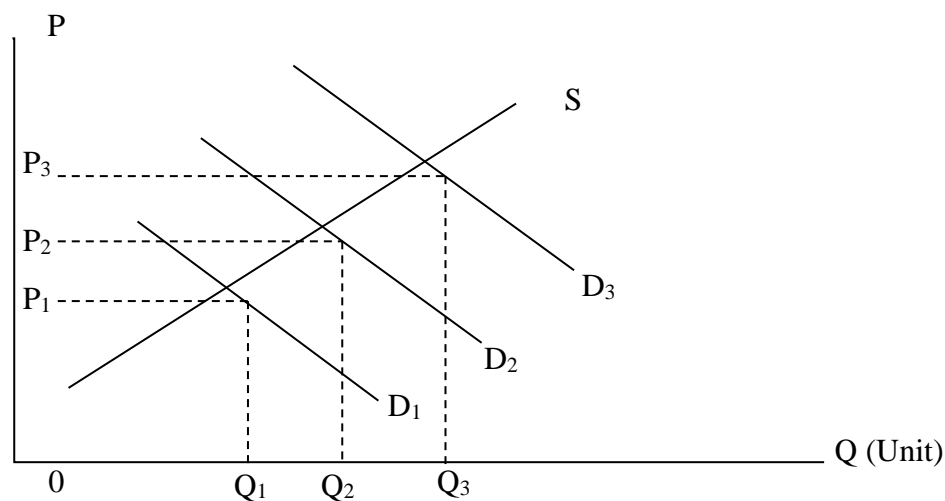
Berdasarkan alasan-alasan tertentu inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Secara berturut-turut perbedaan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

5.2.1 Menurut sebab-sebabnya inflasi dapat dibedakan menjadi tiga macam

a) Demand Pull Inflation

Yang dimaksud dengan demand pull inflation (inflasi tarikan permintaan) : adalah inflasi yang disebabkan adanya kenaikan permintaan. Kenaikan

permintaan masyarakat akan barang-barang dan jasa ini bisa disebabkan oleh bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, bertambahnya investasi swasta karena adanya kredit murah, bertambahnya permintaan barang-barang ekspor dan lain sebagainya. Apabila permintaan barang-barang tersebut bertambah terus-menerus sedangkan seluruh faktor-faktor produksi sudah sepenuhnya digunakan maka hal ini akan mengakibatkan kenaikan harga. Karena kenaikan harga yang berulang-ulang atau secara terus menerus inilah yang disebut inflasi. Inflasi yang disebabkan oleh adanya permintaan inilah yang dinamakan “*Inflasi Tarikan Permintaan*” atau “*Demand Pull Inflation*”.



Gambar 5(a)

Demand Pull Inflation

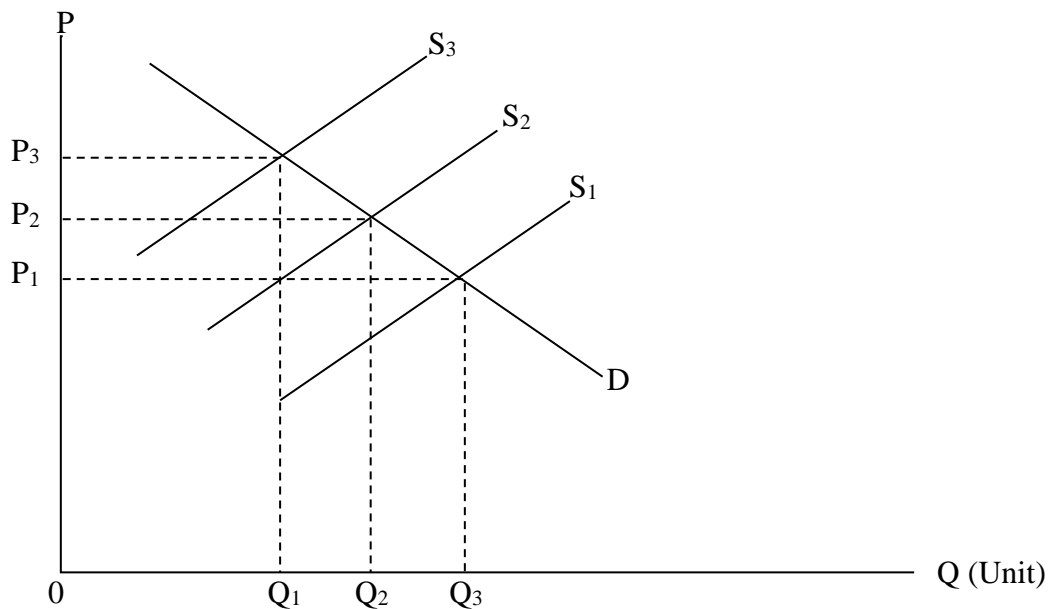
Keterangan :

- Mula-mula perekonomian berada pada harga setinggi P_1 dengan jumlah barang yang dijual-belikan sebanyak Q_1 . Apabila dalam perekonomian terjadi kenaikan permintaan barang, maka hal ini akan ditunjukkan oleh bergesernya kurva demand dari D_1 menjadi D_2 . Pergeseran kurva demand ini menunjukkan bahwa harga akan naik dari P_1 menjadi P_2 . Perlu diketahui bahwa kenaikan harga ini diikuti dengan bertambahnya produksi dari Q_1 menjadi Q_2 . Apabila terjadi kenaikan permintaan lagi, maka akan ditunjukkan oleh bergesernya kurva permintaan dari D_2 menjadi D_3 . Pergeseran kurva permintaan ini menunjukkan bahwa harga akan naik dari P_2 menjadi P_3 .

Kenaikan harga ini akan diikuti oleh bertambahnya produksi dari Q_2 menjadi Q_3 , demikian seterusnya. Peristiwa kenaikan harga yang terus menerus inilah yang disebut dengan “*Inflasi*”. Inflasi yang terjadi ini disebut : “*Inflasi Tarikan Permintaan*” atau “*Demand Pull Inflation*”.

b) Cost Push Inflation

Yang dimaksud dengan cost pull inflation (inflasi dorongan ongkos) adalah : inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan ongkos produksi. Adapun maksudnya adalah adanya kenaikan ongkos produksi, misalnya adanya kenaikan upah maka cenderung produksi akan menurun. Turunnya produksi ini ditunjukkan oleh bergesernya kurva supply ke kiri. Bergesernya supply ke kiri ini menunjukkan adanya kenaikan harga. Perlu diketahui juga bahwa kenaikan harga ini diikuti oleh turunnya produksi. Apabila terjadi lagi kenaikan ongkos produksi, maka harga akan naik lagi. Demikian juga seterusnya. Jadi adanya kenaikan ongkos produksi yang mengakibatkan harga naik terus-menerus inilah yang dinamakan dengan “*Inflasi Dorongan Ongkos*” atau “*Cost Push Inflation*”. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5 (b)
Cost Push Inflation

Keterangan :

- Mula-mula, misalnya harga dan kuantitas keseimbangan dalam perekonomian ditunjukkan oleh harga P_1 dan jumlah barang yang dijual-belikan sebanyak Q_3 . Apabila terjadi kenaikan ongkos produksi misalnya ada kenaikan upah, maka cenderung produksi akan menurun. Turunnya produksi ini ditunjukkan oleh bergesernya kurva S dari S_1 menjadi S_2 .
- Pergeseran kurva supply ini mempunyai dua macam akibat yaitu: menurunnya produksi dari Q_3 menjadi Q_2 dan menaikkan harga barang hasil produksinya dari P_1 menjadi P_2 . Apabila terjadi kenaikan ongkos produksi lagi maka akan mengakibatkan turunnya produksi barang yang dihasilkan. Kurva supply bergeser dari P_2 menjadi P_3 dan seterusnya. Maka kenaikan harga yang disebabkan oleh kenaikan ongkos produksi dan berlangsung secara terus-menerus inilah yang dinamakan "*Inflasi Dorongan Ongkos*" atau "*Cost Push Inflation*".

Persamaan dan perbedaan antara Demand Pull Inflation dengan Cost Push Inflation

Persamaan :

Baik demand pull inflation maupun cost push inflation kedua-duanya menunjukkan adanya kenaikan harga.

Perbedaan :

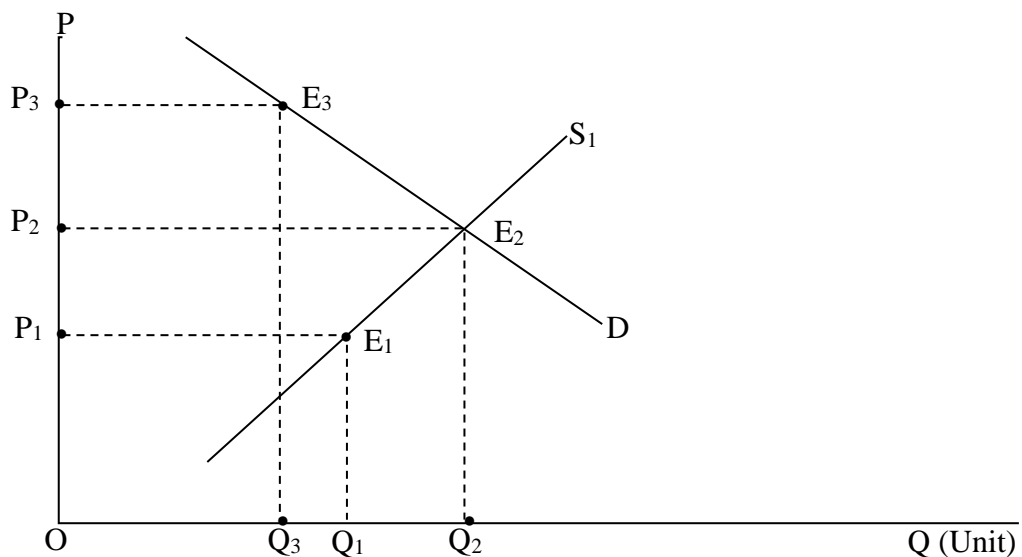
Kenaikan harga dalam *demand pull inflation* diikuti oleh naiknya jumlah produksi sedangkan dalam *cost push inflation* ternyata naiknya harga diikuti oleh *turunnya* jumlah produksi.

Jadi, secara makro dapat menggambarkan bahwa pada *demand pull inflation* dapat menaikkan Produk Nasional Bruto (PDB), sedangkan pada *Cost Push Inflation* mengakibatkan turunnya PDB.

c) Mixed Inflation (Inflasi Permintaan dan Penawaran)

Berdasarkan pengertian pada inflasi tarikan, permintaan dan inflasi dorongan penawaran, maka dapat dianalisa lebih lanjut adanya kemungkinan lain bahwa kedua inflasi itu dapat terjadi secara bersama-sama. Maksudnya terjadi kenaikan permintaan diikuti dengan terjadinya kenaikan ongkos produksi yang

mengakibatkan turunnya hasil produksi sehingga adanya kedua peristiwa ini mengakibatkan harga akan naik terus-menerus. Perjalanan kenaikan harga ini dapat digambarkan dari P_1 ke P_2 ke P_3 . Kemudian pergeseran E_1 menjadi E_2 dan E_3 dan seterusnya ini membantu suatu garis seperti gambar spiral. Maka inflasi yang terjadi ini dapat disebut : “*Inflasi Spiral*”.



Gambar 5 (c)

Inflasi Permintaan dan Penawaran

Keterangan :

- Mula-mula misalnya terjadi kenaikan permintaan secara keseluruhan yang digambarkan oleh bergesernya kurva permintaan secara terus menerus ke kanan dan mengakibatkan kenaikan harga secara terus-menerus yang berarti terjadi demand pull inflation dengan output naik dari Q_1 ke Q_2 . Pada saat kurva secara keseluruhan naik dari D_1 menjadi D_2 yang mengakibatkan harga naik dari P_1 menjadi P_2 dan kurva tersebut sudah menjadi stabil sehingga demand pull inflation sudah tidak terjadi lagi.
- Apabila ada perkiraan atau estimasi bahwa waktu yang akan datang masih terjadi inflasi, maka pihak perusahaan akan selalu menaikkan harga dan para buruh akan selalu minta kenaikan upah. Naiknya upah ini berarti ongkos produksi naik, sehingga cenderung produksi akan terealisasi.

- Akibat tindakan perusahaan dan para buruh tersebut ditunjukkan oleh bergesernya kurva supply ke kiri atas yaitu dari S_1 ke S_2 .
- Pergeseran kurva supply ini akan mengakibatkan harga naik dari P_2 menjadi P_3 . Hal ini akan mengakibatkan inflasi sisi penawaran dengan harga yang naik terus-menerus dan diikuti turunnya produksi dari Q_2 menjadi Q_3 , demikian seterusnya.

5.2.2 Menurut Perkiraan dan Kelambanan

(a) Inflasi Perkiraan

Teori perkiraan ini dapat juga disebut "*Intimation Theory*". Yang dimaksud dengan teori perkiraan ini adalah : teori yang menyangkut inflasi bahwa baik perusahaan maupun karyawan (buruh) memperkirakan tahun depan akan terjadi inflasi.

Apabila tahun depan diperkirakan akan terjadi inflasi 15% maka serikat buruh berusaha untuk minta kenaikan upah sebesar 15% agar biaya hidup mereka secara riil tidak menurun.

Pihak perusahaan juga mengharapkan bahwa tahun depan harga produknya akan naik 15%. Dalam hal ini faktor lain seperti laba yang diinginkan, produktivitas dan kemampuan. Tawar menawar merupakan faktor penting dalam menghadapi permintaan kenaikan upah dari serikat buruhnya.

Berdasarkan perkiraan dari kedua belah pihak tersebut terjadilah kesepakatan kenaikan upah yang diikuti dengan kebijaksanaan perusahaan untuk menaikkan harga dari hasil produksinya. Maka terjadi inflasi.

Kebijaksanaan pemerintah baik kebijaksanaan fiskal maupun kebijaksanaan moneter biasanya tidak mampu mengatasi inflasi yang ditimbulkan oleh hasil perkiraan dari serikat buruh dan perusahaan tersebut.

Apabila pemerintah dengan kebijaksanaan fiskalnya, misalnya meningkatkan penarikan pajak atau dengan kebijaksanaan moneternya mencetak uang baru untuk menutup defisit anggarannya dan bisa

menyembuhkan inflasi yang timbul, maka inflasi tersebut masih tetap akan terjadi lagi selama perkiraan perusahaan dan serikat buruh masih memperkirakan harga naik pada tahun yang akan datang. Lebih-lebih kalau ada kebijaksanaan moneter dari pemerintah dengan mencetak uang untuk menutup anggaran yang defisit. Maka atas perkiraan masyarakat baik perusahaan maupun dari serikat buruh bahwa harga akan naik pada tahun depan akan inflasi juga akan tetap terjadi. Hal ini berarti bahwa pada akhirnya akan terjadi perubahan bentuk inflasi yang semula merupakan *demand pull inflation* kemudian berubah menjadi "*inflasi perkiraan*". Ini akan berlangsung terus dan tidak ada henti-hentinya.

(b) Inflasi Kelambanan

Pada dasarnya terjadinya inflasi ini berdasarkan pada anggapan bahwa pihak perusahaan maupun pihak serikat buruh sama-sama memperkirakan tahun depan juga terjadi kenaikan harga.

Apabila tahun depan sudah dapat diperkirakan dengan pasti harga dan upah akan naik dengan persentase yang sama, maka persentase ini akan dipakai sebagai dasar untuk merundingkan dalam kenaikan tersebut. Misalnya : tahun depan diperkirakan harga dan upah yang erat hubungannya dengan ini akan naik 10%, maka baik upah dan kenaikan harga ternyata mempunyai hubungan yang erat dan saling menentukan, maka terjadi inflasi yang berkepanjangan, bisa disebut dengan "*inflasi spiral*" atau "*Spiral Inflation*".

Jenis ini hanya bisa sembuh dan menurun apabila dalam perekonomian terjadi resesi sedemikian rupa sehingga sebagian penentu harga dan upah bersedia untuk mengurangi harga dan upahnya. Jika masyarakat mau mencoba melakukan hal ini, maka tingkat inflasi ini akan segera menurun. Menurut salah seorang ahli ekonomi *James Tobin* mengatakan bahwa penurunan harga di masa deflasi ini ternyata berjalan sangat lamban. Hal ini disebabkan oleh para penentu upah dan harga yaitu perusahaan dan serikat buruh sangat hati-hati dalam mengurangi upah dan

harganya meskipun pasar dalam keadaan lesu atau memburuk. Oleh karena itu penurunan harga ini berjalan sangat lambat.

Kunci keberhasilan dalam penurunan inflasi kelambanan ini adalah perusahaan dan serikat buruh sebagai penentu upah dan harga bukan pemerintah.

(c) Perbedaan Infalsi Perkiraan dan Inflasi Kelambanan

- (1) Inflasi perkiraan yang rasional untuk masa depan sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah baik kebijaksanaan fiskal maupun moneter yang bersifat anti inflasi akan diimbangi oleh penyesuaian dalam penentuan harga dan upah oleh perusahaan dan serikat buruh. Sedangkan inflasi kelambanan tidak dipengaruhi oleh kebijaksanaan pemerintah tetapi tergantung kepada upah dan harga barang-barang lain yang sedang berlaku. Apabila perjanjian upah dan harga yang belakangan itu berada dalam keadaan inflasi 10%, maka perjanjian upah dan harga bagi serikat buruh dan perusahaan biasanya akan mengikutinya saja.
- (2) Inflasi perkiraan biasanya dapat diatasi dengan kebijaksanaan makro. Sedangkan inflasi kelambanan tidak bisa diatasi dengan kebijaksanaan makro.
- (3) Inflasi perkiraan biasanya dilakukan pada perusahaan yang bukan monopoli dan posisi perusahaannya tidak begitu kuat untuk menghadapi serikat buruh yang mengadakan tuntutan kenaikan upah. Sedangkan pada inflasi kelambanan biasanya terjadi pada saat perusahaan yang monopoli dimana posisi perusahaannya sangat kuat untuk menghadapi serikat buruh sehingga perusahaan enggan menurunkan harganya meskipun ada kebijaksanaan pemerintah.

5.2.3 Menurut Lajunya

Secara ekstrim dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

- (a) *Creeping Inflation*

Jenis inflasi yang tidak begitu dirasakan, karena prosentasenya relatif kecil dan besarnya di bawah 10% per tahun. Secara definitif inflasi ini dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud *creeping inflation* yang sering disebut juga inflasi merayap adalah inflasi yang terjadi dalam masyarakat yang tidak terlalu besar dan biasanya tidak mengganggu jalannya perekonomian. Perekonomian saat ini masih dapat dikatakan relatif stabil, misalnya : Indonesia pada tahun 1988 sebesar 5,47% dan tahun 1989 sebesar 5,97% (Sumber : BPS, Jakarta 1991).

(b) *Hyper Inflation*

Jenis inflasi ini sangat dirasakan karena terjadi secara besar-besaran, misalnya di atas 100%. Di Indonesia pada tahun 1966 mencapai 600% lebih. Perekonomian saat ini menjadi goncang dan tidak stabil. Jadi, dapat didefinisikan bahwa yang dimaksud *hyper inflation* adalah inflasi yang terjadi secara besar-besaran.

5.2.4 Menurut Asalnya

Berdasarkan asal terjadinya inflasi di dalam negeri ternyata ada dua kemungkinan yaitu mungkin memang benar-benar berasal dari dalam negeri tetapi mungkin berasal dari luar negeri. Oleh karena itu inflasi juga bisa dibedakan menjadi dua yaitu :

(a) *Domestic Inflation*

Domestic inflation (inflasi dalam negeri) adalah inflasi dalam negeri yang disebabkan oleh faktor dalam negeri sendiri, misalnya dengan bertambahnya penduduk menyebabkan naiknya permintaan barang dan jasa. Naiknya permintaan tersebut akan mengakibatkan harga akan naik dan terjadilah inflasi. Jadi inflasi ini berasal dari dalam negeri sendiri.

(b) *Inflasi Import*

Inflasi import adalah inflasi di dalam negeri yang terjadi karena adanya inflasi di luar negeri.

Misalnya :

Indonesia membeli mesin dari Jepang. Pada saat pembelian ini di Jepang sedang mengalami inflasi sehingga harga mesin tersebut

naik/mahal. Naiknya harga mesin berarti ongkos produksi di dalam negeri naik. Naiknya ongkos produksi cenderung harga barang hasil produksi akan naik dan terjadilah inflasi.

Jadi terjadinya inflasi didalam negeri ini sebenarnya disebabkan oleh inflasi dari luar negeri. Oleh karena itu disebut : “*Inflasi Import*”.

5.3 Teori Kuantitas

Yang dimaksud dengan teori kuantitas adalah suatu teori yang mengemukakan bahwa terjadinya inflasi itu sebenarnya hanya disebabkan oleh satu faktor yaitu adanya kenaikan jumlah uang yang beredar. Misalnya adanya pencetakan uang baru oleh pemerintah. Terjadinya pencetakan uang baru oleh pemerintah tersebut berarti jumlah uang beredar akan bertambah. Bertambahnya uang yang beredar ini apabila jumlah barang-barang di pasar tetap atau tidak bertambah maka harga barang-barang tersebut cenderung untuk naik. Apabila kejadian ini berulang-ulang maka timbullah inflasi.

Jadi apabila ada teori yang mengatakan bahwa inflasi disebabkan oleh 2 adanya kenaikan atau bertambahnya jumlah permintaan ini hanya bersifat sementara saja dan barang-barang yang naik cenderung turun dan kembali seperti harga mula-mula. Maksudnya bahwa kenaikan permintaan akan barang-barang tersebut memang akan menaikkan harganya. Tetapi pada produksi selanjutnya produsen cenderung untuk menambah jumlah barang-barang produksi sehingga dengan produksi yang bertambah banyak ini meskipun jumlah permintaan juga bertambah maka harga barang tersebut akan turun kembali jadi tidak menimbulkan inflasi.

Cara mengatasi inflasi menurut teori kuantitas ini juga hanya satu jalan saja yang merupakan kunci untuk menghilangkan inflasi yaitu dengan mengurangi jumlah uang yang beredar. Maksudnya bahwa terjadi inflasi entah apapun yang menyebabkannya, asal jumlah uang yang beredar dikurangi maka pasti dengan sendirinya inflasi akan hilang.

5.3.1 Laju Inflasi

Teori kuantitas ini prinsipnya mengatakan bahwa timbulnya inflasi itu hanya disebabkan oleh bertambahnya jumlah uang yang beredar dan bukan disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan pengertian ini maka dapat diambil pengertian lebih lanjut bahwa lajunya inflasi dapat ditentukan juga oleh lajunya penambahan jumlah uang yang beredar. Semakin besar tambahan uang yang beredar akan menunjukkan semakin lajunya inflasi yang terjadi.

Secara dua faktor utama yang menyebabkan laju atau tidaknya inflasi yang akan terjadi yaitu :

(1) Jumlah uang yang beredar

Seperti tersebut di atas bahwa laju atau tidaknya inflasi ditentukan oleh banyak sedikitnya tambahan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Oleh karena itu pemerintah sebaiknya harus memperhitungkan atau memperkirakan akan timbulnya inflasi yang akan terjadi bila ingin mengadakan penambahan pencetakan uang baru, karena pencetakan uang baru yang terlalu besar akan mengakibatkan goncangnya perekonomian.

(2) Perkiraan masyarakat bahwa harga-harga yang akan datang naik terus (*estimations of price*).

Apabila masyarakat sudah beranggapan demikian maka tidak ada kecenderungan untuk menyimpan uang tunai lagi dan mereka lebih suka menyimpan harta kekayaannya dalam bentuk barang. Berdasarkan perkiraan masyarakat ini akan mengakibatkan harga barang-barang akan naik sebab meskipun harga tinggi masyarakat akan tetap membelinya. Uang yang berada di tangan mereka dianggap nilainya akan merosot secara terus-menerus.

5.4 Kurva Philips

A.W. Philips adalah seorang ahli ekonomi dari Inggris. Salah satu teori yang dapat dikemukakan adalah mengenai hubungan antara perkembangan tingkat pengangguran dengan perubahan tingkat upah dan perubahan tingkat harga. Teori yang dikemukakan ini atas dasar hasil penelitian yang dilakukan di Inggris dari tahun 1681 – 1957. Hasil penelitian ini dapat diakui kebenarannya oleh masyarakat, sebab setelah tahun 1957 banyak ahli ekonomi yang mengadakan penelitian mengenai hal

yang sama. Dalam penelitian ini ternyata semua orang menghasilkan kesimpulan yang sama dengan hasil penelitian Philips.

Perlu diketahui bahwa dalam teori itu ada 3 macam variabel yang penting, yaitu tingkat pengangguran, perubahan tingkat upah dan perubahan tingkat harga atau inflasi.

Ketiga macam variabel itu akan dicari masing-masing hubungan antara :

- (a) Tingkat pengangguran dengan perubahan tingkat upah.
- (b) Tingkat pengangguran dengan perubahan tingkat harga (tingkat inflasi).

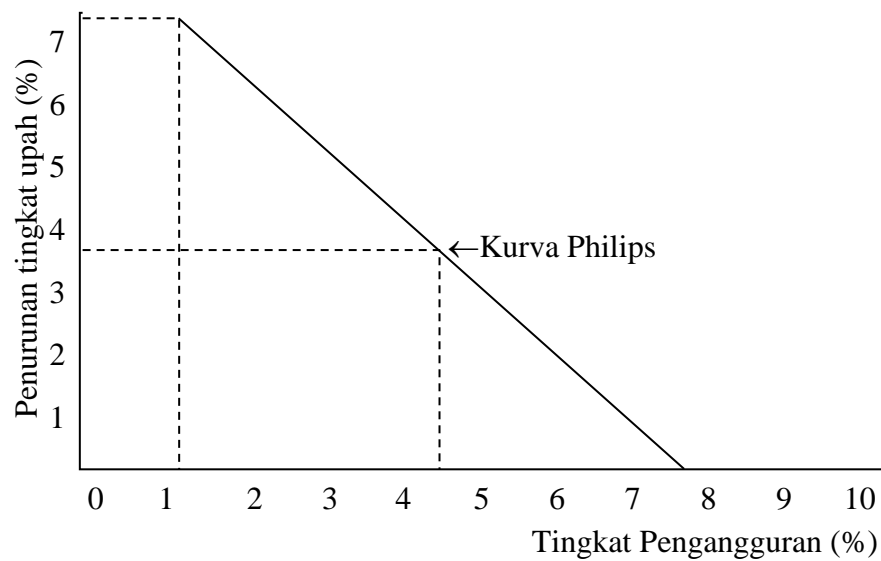
Masing-masing hubungan itu dapat digambarkan ke dalam bentuk kurva inilah yang dinamakan "*Kurva Phillips*". Jadi, yang dimaksud dengan kurva Philips ada dua macam pengertian yang masing-masing dapat didefinisikan sebagai berikut :

- (a) Kurva Philips yang pertama adalah suatu kurva yang menggambarkan titik-titik kemungkinan dari sifat hubungan antara tingkat pengangguran dengan perubahan tingkat upah. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5.3(a).

Tingkat pengangguran ditunjukkan oleh sumbu horisontal dan tingkat upah ditunjukkan oleh sumbu vertikal.

Antara dua variabel ini ternyata mempunyai hubungan yang terbalik, artinya apabila ada perubahan tingkat upah naik maka tingkat pengangguran akan turun dan sebaliknya apabila tingkat upah turun, maka tingkat pengangguran akan naik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Philips tahun 1861 – 1957. Hasil penelitian tersebut diantaranya menunjukkan bahwa pada saat tingkat pengangguran sebesar 1,5% tingkat upah sebesar 7%. Sedangkan pada saat berikutnya dimana tingkat pengangguran sebesar 4% besarnya tingkat upah yang terjadi sebesar 3,5%. Demikian juga untuk suatu saat yang lain sama diadakan penelitian tersebut. Philips mendapatkan data-data yang samadimana pada saat tingkat pengangguran tinggi, maka tingkat upah yang terjadi pasti rendah dan sebaliknya pada saat tingkat pengangguran rendah, maka tingkat upah yang terjadi pasti tinggi.

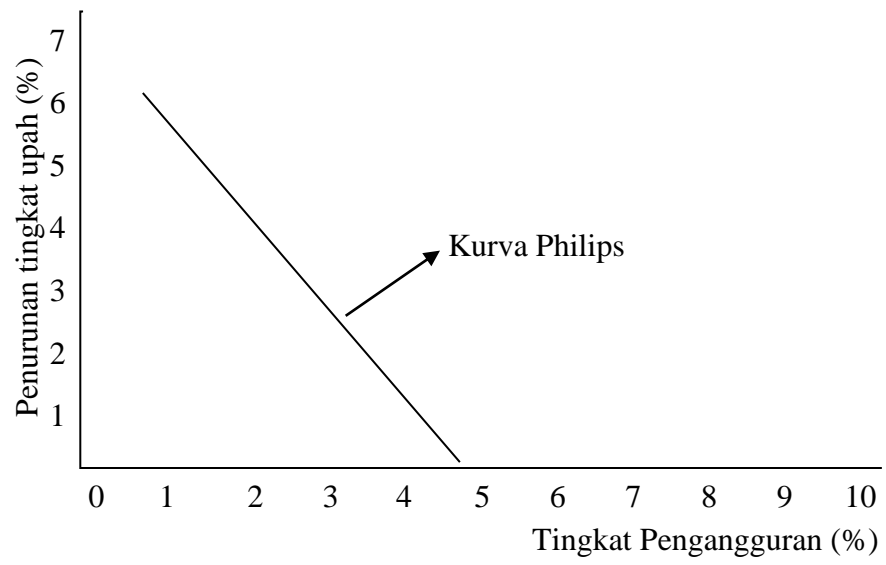
Berdasarkan data tersebut dapat digambarkan ke dalam bentuk kurva dan kurva inilah yang dinamakan kurva Philips.



Gambar 5.3 (a) Kurva Philips

(b) Kurva Philips yang kedua adalah suatu kurva yang menggambarkan titik-titik kemungkinan dari sifat hubungan antara tingkat pengangguran dengan perubahan tingkat harga (tingkat inflasi). Hal ini dapat dilihat pada Gambar 6.3 (b). Pada prinsipnya bentuk kurvanya sama dengan kurva sumbu horisontal tetap menunjukkan tingkat pengangguran sedangkan sumbu vertikal menunjukkan tingkat perubahan harga (tingkat inflasi).

Dalam hal ini, maka kurva Philips yang kedua ini menggambarkan titik-titik kemungkinan hubungan antara tingkat pengangguran dengan tingkat perubahan harga (tingkat inflasi) dimana antara kedua variabel ini mempunyai hubungan yang terbalik. Artinya pada saat tingkat harga akan rendah dan sebaliknya pada saat tingkat pengangguran rendah, maka perubahan tingkat harga tinggi. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin rendah perubahan tingkat harga atau tingkat inflasi demikian juga sebaliknya. Yaitu : semakin rendah tingkat pengangguran semakin tinggi perubahan tingkat harga (tingkat inflasi). Gambar 5.3 (b)



Gambar 6.3 (b) Kurva Philips

SOAL LATIHAN

- (1) Jelaskan termasuk inflasi atau bukan inflasi dari pernyataan di bawah ini:
 - a. Setiap menjelang lebaran semua barang kebutuhan naik.
 - b. Harga kendaraan setiap tahun naik terus-menerus.
 - c. Harga semua barang untuk setiap tahun naik secara terus-menerus.
- (2) Jelaskan :
 - a. Demand Pull Inflation
 - b. Cost Pull Inflation
 - c. Creeping Inflation
 - d. Hyper Inflation
- (3) a. Apa yang dimaksud dengan “Teori Kuantitas” dalam teori instalasi?
b. Bagaimana terjadinya inflasi menurut “Teori Kuantitas” tersebut?
- (4) a. Bagaimana pandangan teori Keynes mengenai inflasi ? Jelaskan dengan menggunakan gambar !
b. Bagaimana usaha pemerintah untuk menghilangkan inflasi ?
jelaskan dengan menggunakan gambar !
- (5) Apa yang saudara ketahui mengenai :
 - a. Inflasi Perkiraan
 - b. Inflasi Kelambanan
- (6) Sebutkan beberapa contoh mengenai antara Inflasi Perkiraan dan Inflasi Kelambanan.
- (7) Adakah hubungan antara pengertian inflasi dengan pengertian Pengangguran (Unemployment).
- (8) Apa yang saudara ketahui tentang Kurva Phillips ?
Jelaskan dengan menggunakan hasil penelitian dari A. W. Philips pada tahun 1861 sampai dengan 19957!

BAB VI

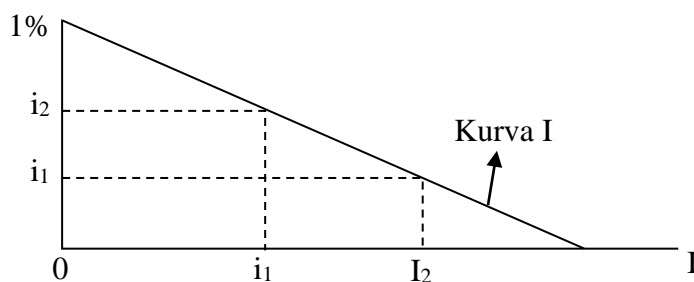
INVESTASI

6.1 Pengertian Dasar

Investasi adalah penanaman sejumlah modal tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan hasil berupa uang. Tambahan hasil ini yang biasa disebut “Rate of Return (R)”. Besarnya rate of return ini diperkirakan oleh investor dan biasanya tidak sama untuk setiap tahunnya.

Penanaman investasi ini selalu menggunakan pertimbangan tingkat bunga yang berlaku atau interest (i), yang berlaku pada setiap tahunnya. Jadi investasi itu dilaksanakan atau tidak tergantung pada tingkat bunga yang berlaku, artinya semakin tinggi tingkat bunga, investasi cenderung turun demikian sebaliknya yaitu bahwa semakin turun tingkat bunga, masyarakat cenderung menaikkan investasi. Maka besar kecilnya investasinya (I) ternyata tergantung pada besar kecilnya tingkat bunga (i) dan mempunyai hubungan terbalik, artinya apabila I naik maka I akan turun dan apabila I turun maka I akan naik. Secara matematik dapat dikatakan bahwa Investasi (I) merupakan fungsi dari pada tingkat bunga (i) dan dapat ditulis : $I = f(i)$

Gambar :



6.2 GPV & NPV

Berdasarkan tingkat bunga (i) berarti nilai uang sekarang itu tidak sama dengan nilai satu bulan yang akan datang. Jadi uang Rp. 100.000.000,- saat ini itu nilainya (value) tidak sama dengan Rp. 100.000.000,- satu bulan yang akan datang. Karena selama satu bulan berlaku tingkat bunga, misalnya 10%.

Jadi untuk menanamkan investasi itu ada dua macam pertimbangan yaitu tingkat bunga (i) yang berlaku dan hasil uang (R) yang diharapkan.

Oleh karena itu dilaksanakan atau tidaknya penanaman investasi dapat menggunakan suatu pertimbangan yang disebut : “Pendekatan Nilai Sekarang” atau “Pendekatan Present Value”. Present Value (P.V) ini ada dua macam yaitu :

(1) Net Present Value (NPV)

Artinya bahwa proyek investasi (I) dapat dilaksanakan atau dapat menguntungkan atau dapat diterima apabila proyek investasi (I) tersebut : mempunyai nilai sekarang neto (NPV) lebih besar daripada nol.

Jadi, apabila : $NPV > 0$ maka proyek investasi “diterima”.

$$\text{Rumus NPV} = \frac{R_1}{1-i} + \frac{R_2}{(1-i)^2} + \frac{R_3}{(1-i)^3} + \dots + \frac{R_n}{(1-i)^n} - M_0$$

Dimana :

NPV = Net Present Value

= Nilai sekarang secara neto

R = Rate of Return

= Hasil penerimaan bersih diperoleh dari penanaman investasi per periode, misalnya per tahun, setelah dikurangi seluruh biaya kecuali biaya penyusutan.

i = Tingkat bunga diskonto

n = Perkiraan umur investasi

M_0 = Modal yang diinvestasikan

(2) Gross Present Value (GPV) :

Artinya bahwa proyek investasi (I) dapat dilaksanakan atau dapat menguntungkan atau dapat diterima apabila investasi (I) tersebut mempunyai nilai sekarang bruto (GPV) lebih besar daripada modal yang ditanamkan.

Jadi apabila $GPV > M_0$ maka proyek investasi “diterima”

$$\text{Rumus GPV} = \frac{R_1}{1+i} + \frac{R_2}{(1+i)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+i)^n}$$

Contoh :

(1) Seorang pemilik modal sebesar Rp. 100.000.000,- dibelikan mobil untuk taksi. Selama 4 (empat) tahun taksi dioperasikan, diperkirakan tidak layak untuk dioperasikan terus dan harus diperkirakan tidak layak untuk dioperasikan terus dan harus diganti dengan mobil baru. Taksi bekas tersebut masih laku dijual Rp. 20.000.000,- Setoran yang diterima oleh pemilik taksi setelah dikurangi semua biaya seperti : bensin, oli, gaji sopir, biaya perawatan, pajak kecuali biaya penyusutan dan biaya modal selama empat tahun secara berturut-turut sebesar : Rp. 30.000.000,- , Rp. 40.000.000,- , Rp. 30.000.000,- dan Rp. 20.000.000,- kebetulan tingkat bunga selama 4 tahun sebesar 10%.

Pertanyaan :

Pengoperasian taksi tersebut bisa dilaksanakan atau tidak?

Jelaskan dengan menggunakan pendekatan GPV dan NPV?

Jawab :

$$\begin{aligned}
 \text{GPV} &= \frac{30}{1+10\%} + \frac{40}{(1+10\%)^2} + \frac{30}{(1+10\%)^3} + \frac{20}{(1+10\%)^4} + \frac{20}{(1+10\%)^4} \\
 &= \frac{30}{1+0,1} + \frac{40}{(1+0,1)^2} + \frac{30}{(1+0,1)^3} + \frac{20}{(1+0,1)^4} + \frac{20}{(1+0,1)^4} \\
 &= \frac{30}{1,1} + \frac{40}{1,21} + \frac{30}{1,331} + \frac{20}{1,4641} + \frac{20}{1,4641} \\
 &= 27.272.720 + 33.057.850 + 22.539.440 + 13.660.270 + 13.660.270 \\
 &= 110.190.550
 \end{aligned}$$

Kesimpulan :

Bahwa pembelian mobil untuk taksi bisa dilaksanakan sebab menguntungkan, karena :

$\text{GPV} > \text{Mo}$

$(110.190.550 > 100.000.000)$

Rumus : $\text{NPV} = \text{GPV} - \text{Mo}$

$$= 110.190.550 - 100.000.000$$

Kesimpulan :

Bahwa pengoperasian taksi tersebut bisa dilaksanakan sebab masih menguntungkan, karena :

$NPV > 0$

$(10.190.550 > 0)$

6.3 Gambaran Investasi Indonesia

Besar kecilnya investasi ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Economic Growth). Maksudnya bahwa keberhasilan investasi (*i*) mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data dari pemerintah menunjukkan bahwa pada Pelita I. Tingkat investasi rata-rata per tahun sebesar : 15% dari produk nasional, sedangkan pada Pelita V investasi (*I*) rata-rata per tahun sebesar : 33% dari produk nasional.

Menurut Prof Dr. Samitro Djojohadikusumo ada dua kelemahan yang berkaitan dengan investasi di Indonesia, yaitu :

- (1) - Investasi di Indonesia kurang efisien
 - Investasi dapat dikatakan efisien apabila ICOR (Incremental Capital Output Ratio) yaitu perbandingan antara investasi rata-rata dengan pertumbuhan ekonomi (EG) antara (3 s/d 3.5).
 - Selama Pelita V yang lalu, investasi rata-rata per tahun yang terjadi sebesar : 33,4% sedangkan laju pertumbuhan ekonomi (EG) sebesar 6,8% per tahun. Jadi $ICOR = 33,4\% : 6,8\% = 4,9$. Hasil $ICOR = 4,9$ ini dianggap terlalu tinggi. Kalau ICOR terlalu tinggi akan mengakibatkan ekonomi biaya tinggi. Biaya tinggi tersebut disebabkan oleh faktor ekonomi dan non ekonomi. Hal ini berarti terjadi pemborosan atau terjadi ketidak efisienan dalam perekonomian.
- (2) Investasi yang terjadi tidak diimbangi tabungan nasional. Berdasarkan data dari pemerintah ternyata tingkat investasi (*I*) = 33,4% tersebut hanya diimbangi tabungan nasional (*S*) sebesar = 29,9% dari produk nasional. Dengan demikian menunjukkan bahwa perekonomian kita terjadi kesenjangan (gap) sebesar = $33,4\% - 29,9\% = 3,5\%$.